

**HUBUNGAN ANAK DAN ORANG TUA DALAM AL-QUR'AN SURAH
AL-ISRA AYAT 23-24 (STUDI ATAS TAFSIR *FHIZILALIL QUR'AN*)**



SKRIPSI

*Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh:

**PUJA WULANSARI
NIM. 192110001**

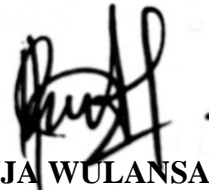
**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 1 Agustus 2024 M
26 Muharram 1446 H

Penyusun



PUJA WULANSARI
NIM:192110001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Hubungan Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur’an Surah Al-Isra Ayat 23-24 (Studi Atas Tafsir Fhizilalil Qur’an)” oleh mahasiswa atas nama Puja Wulansari NIM: 192110001, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu; setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk di Ujikan.

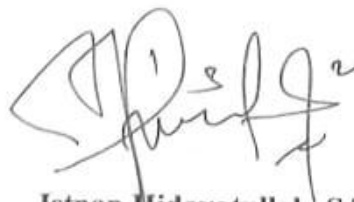
Palu, 12 Agustus 2024 M
7 Safar 1446 H

Pembimbing I



Dr. Rusdin, M.Fil. I
NIP. 197502222007102003

Pembimbing II

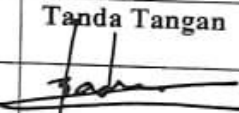
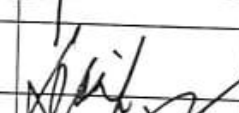

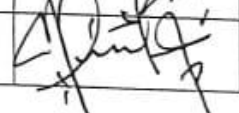



Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 198010012023211013

PENGESAHAN SKRIPSI

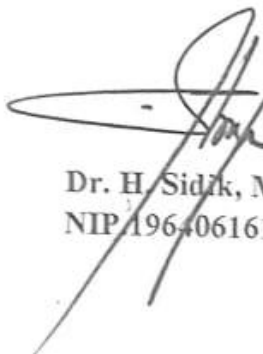
Skripsi saudara Puja wulansari dengan judul “Hubungan anak dan orang tua dalam Al- Qur’an Saurah Al-Isra Ayat 23-24 (Studi atas tafsir *Fi Zilal Al Qur’an*)” Yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama palu pada tanggal 29 Agustus 2024. Di pandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulis karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Fachriza Ariyadi, S.I.Kom., M.S.I.	
Munaqisy I	Dr. Muhammad Syarif Hasyim, Lc., M.Th.I.	
Munaqisy II	Dr. Tamrin, M.Ag.	
Pembimbing I	Dr. Rusdin, M.Fil.I.	
Pembimbing II	Isntan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I.	

Mengetahui

Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP.196406161997031002

Ketua Jurusan
Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir


Fikri Hamdani, M.Hum.
NIP.199101232019031010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan Nikmat dan Hidayah-Nya berupa Kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menulis skripsi yang berjudul Hubungan Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-24 (Studi Atas *Tafsir Fhizilalil Qur'an*). Shalawat serta salam penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. yang telah membimbing umat dari masa jahiliyyah menuju masa yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan seperti apa yang kita rasakan hingga saat ini. Segala daya dan usaha yang maksimal telah penulis lakukan demi kesempurnaan skripsi ini, namun sebagai manusia biasa, maka penulis sangat menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu segala masukan, saran dan kritikan yang bersifat membangun dari segala pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Dengan keterbatasan yang penulis miliki, serta fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak berupa bantuan moril maupun material. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam kesempatan ini maka penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Cinta pertama dan sekaligus menjadi sosok yang menginspirasi penulis yaitu Ayahanda Mustari. Terimakasih atas tiap tetes keringat dalam setiap langkah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan finansial penulis

selama ini. Serta ribuan do'a yang telah dilangitkan untuk keberhasilan penulis dalam menggapai cita-citanya ini.

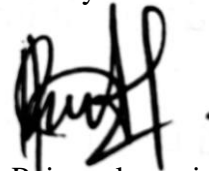
2. Pintu surgaku dan sekaligus menjadi panutan penulis untuk menjadi sosok perempuan yang kuat, penyayang dan memiliki kesabaran yang tinggi yaitu Ibu Suharni. Terimakasih atas kasih sayang, semangat, ridho, dan do'a yang terselip disetiap sholatnya demi keberhasilan penulis.
3. kepada kakak tercinta Sri Bela Fadila Amd.Keb yang selalu mendo'akan dan memberi semangat untuk penulis serta yang selalu memberikan dukungan secara finansial kepada penulis
4. keponakan-keponakan tersayang Khanza askadina sabira dan khaifa humairah adzikayah yang menjadi semangat penulis Ketika Menyusun skripsi
5. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dan seluruh staf UIN Datokarama Palu yang telah memberikan pelayanan dan kebijaksanaan selama ini kepada penulis dalam berbagai hal.
6. Dr. H. Sidik, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dan staf akmah Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah yang senantiasa mengarahkan, memberikan masukan dan membantu sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
7. Bapak Dr. Tamrin Talebe, M.Ag., Bapak Muhsin S.Th.I., M.A.Hum. dan Ibu Yulia, S.Pd., M.Pd., selaku mantan ketua dan sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak membantu dan mengarahkan selama proses perkuliahan kepada penulis

8. Bapak Fikri Hamdani, M. Hum dan Bapak Muhammad Nawir, S.Ud., M.A selaku ketua dan sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak membantu dan mengarahkan selama proses perkuliahan kepada penulis.
9. Bapak Dr. Rusdin, M.Fil.I dan Bapak Istnan Hidayatullah, S.Th.I.,M.S,I selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II , yang telah ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
10. Bapak Dr. Tamrin Talebe, M.Ag., selaku dosen penasehat akademik penulis yang telah banyak membantu dan memperhatikan segala persoalan yang terjadi selama proses perkuliahan.
11. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dab Dakwah yang telah memberikan ilmu pengetahuannya melalui proses belajar mengajar dikelas dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
12. Bapak dan Ibu Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak memberi bantuan kepada penulis dalam mengurus berkas-berkas selama menempuh proses perkuliahan khususnya pada penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
13. Sahabat tercinta, Anisya putri, Nurul Annisa Anastasya, Rahmawati Hamka, Nur Afifah, Windi Ramadani Sebagai sahabat penulis yang telah banyak membantu dan memberikan masukan nasihat kepada penulis.
14. Terakhir kepada Puja Wulansari. Trimakasih telah kuat sampai detik ini, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar. Yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses penyusunan skripsi, yang mampu berdiri tegak Ketika dihantam permasalahan yang ada. Trimakasih diriku semoga tetap rendah hati. Kamu selalu berharga, tidak peduli

seberapa putus asanya kamu sekarang, tetaplah mencoba bangkit.
Terimakasih banyak sudah bertahan. Penulis berjanji kamu akan baik-baik
saja setelah ini.

Palu, 2 Agustus 2024

Penyusun

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Puja Wulansari', with a period at the end.

Puja wulansari
Nim: 19.21.11.0001

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	8
D. Penegasan istilah	9
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metode penelitian.....	14
G. Garis-garis besar isi.....	15
BAB II HUBUNGAN ANAK DALAM BERBAGAI KAJIAN	
A. Definisi hubungan anak dan orang tua	17
B. Hubungan Anak dalam Berbagai Perspektif	18
C. Hubungan anak dan orang tua	23
BAB III BIOGRAFI SAYYID QUTHB	
A. <i>Biografi Sayyid Quthb</i>	31
B. Latar belakang penulisan.....	34
C. Karya-karya Sayyid Quthb	36
D. Metode tafsir	37
E. Pengenalan corak-corak Al-Adaby wal Ijtima'iy.....	39
F. Profil singkat kitab <i>Fi Zhilalil Qur'an</i>	40
BAB IV HUBUNGAN ANAK DAN ORANG TUA DALAM QS. AL-ISRA AYAT 23-24 DALAM TAFSIR FI ZILALIL AL-QUR'AN	
A. Deskripsi Qs. Al Isra Ayat 23-24.....	42
B. Hubungan Anak dan Orang Tua Dalam Qs. Al-Isra ayat 23-24	

Perspektif Tafsir Fi Zilalil Al-Quran.....	48
C. Kontekstualisasi Penafsiran Qs. Al-Isra ayat 23-24 dalam kehidupan sehari-hari.....	54
D. Keutamaan berbakti pada orang tua.....	64
E. Hakikat nilai Pendidikan islam dalam keluarga.....	68
F. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23- 24 dan Aktualisasinya	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Nama penulis : Puja Wulansari
NIM : 192110001
Judul Skripsi : HUBUNGAN ANAK DAN ORANG TUA DALAM AL-
QUR'AN SURAH AL-ISRA AYAT 23-24 (STUDI ATAS
TAFSIR *FHIZILALIL QUR'AN*)

Alasan saya mengambil judul ini agar peneliti dan pembaca dapat mengetahui cara bersikap terhadap orang tua sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Isra ayat 23-24 dalam tafsir fi Zilalil Qur'an. Karna dilihat dari permasalahan yang sering terjadi kurangnya etika dalam berinteraksi kepada orang tua.

Penelitian ini dilihat dari zaman dulu samapai zaman sekarang, Masalah yang sering terjadi yaitu kurangnya komunikasi sehingga menjadi penyebab perselisihan, di mana anak merasa tidak didengarkan atau tidak dimengerti oleh orang tua, dan sebaliknya.

Metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode penelitian tahlili, dan pendekatan kualitatif penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Isra ayat 23-24

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua dan pendidik tentang pentingnya membangun komunikasi yang baik dan penuh kasih sayang dalam mendidik anak. Dengan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, diharapkan hubungan antara anak dan orang tua dapat terjalin dengan harmonis, sehingga menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan keluarga dan pendidikan dalam konteks agama.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan elemen penting yang sangat diperhatikan Al-Qur'an, hal itu dapat dipahami, karena dari keluargalah cikal bakal generasi yang akan menjadi sebuah bangsa itu terlahir dan tegaknya syari'at. Tinggi rendahnya kualitas peradaban dan akhlak sebuah masyarakat tergantung pada seberapa jauh keluarga-keluarga dalam sebuah masyarakat, menjadikan Al-Qur'an sebagai referensi utama bagi Pendidikan keluarga terutama Pendidikan putra putrinya. Al-Qur'an mengatur bagaimana etika di dalam sebuah keluarga misalkan etika seorang anak terhadap orang tua, orang tua terhadap anak, seorang yang lebih tua kepada yang lebih muda, seorang istri terhadap suami, maupun sebaliknya.¹

Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orang tua di rumah dan orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka, sekolah hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut. Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagi orang tua, anak-anak merupakan tanggung jawab besar yang Tuhan berikan kepada mereka. Tanggung jawab tersebut meliputi tugas mendidik, menjaga, dan merawat "titipan Tuhan" tersebut. Setiap orang tua punya cara yang berbeda dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam menjalankan tugasnya, orang tua perlu berkomunikasi dengan anak demi terciptanya relasi yang intim. Namun,

¹ Majida Hamra, "*Hubungan Antara Orang Tua dan Anak*" (kajian Al- Qur'an surat al-Isra ayat 23-24) Thn (2021).1

seringkali kesulitan komunikasi antara anak dan orang tua justru terjadi, dan semakin meningkat ketika anak menginjak usia remaja.

Orang tua tidak dapat melepaskan perannya dalam memperhatikan pendidikan anak begitu saja setelah anak masuk bangku sekolah, orang tua adalah yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan putra-putrinya dan seluruh keluarganya. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya dan anak sebagai terdidiknya. Untuk itu, bimbingan dan perhatian dari orang tua dalam upaya mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh anak sangat di perlukan.²

Oleh karena itu orang tua harus hati-hati dan banyak perhitungan di dalam menanamkan pengaruhnya ke arah cita-cita yang diidam-idamkan anaknya. Adapun hubungan antara orang tua dengan anaknya antara lain adalah sebagai berikut :

1. Hubungan Biologis Anak merupakan amanah dari Allah yang diberikan kepada orang tua yang harus dididik dan diasuh agar nantinya dapat meneruskan dan melanggengkan garis keturunannya. Anak tercipta lantaran adanya hubungan yang harmonis antara suami istri setelah melalui proses pernikahan menurut syariat yang telah ditentukan.
2. Hubungan Psikologis Pada usia dini anak sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan kejiwaannya belum stabil, masih mengalami kegoncangan-kegoncangan. Oleh sebab itu diperlukan pengarahan dari orang tua untuk membimbingnya Karena tidak semua anak tumbuh menjadi apa yang diinginkan oleh kedua Orang tuanya, kita harus mengetahui perkembangan pribadi anak, menurut psikologi perkembangan berlangsung sejak konsepsi sampai mati, yaitu sejak terjadinya sel ibu dan bapak sampai mati, individu senantiasa mengalami perubahan-perubahan

²Muh Arif, "*Konsep Relasi Anak dan Orang Tua*", tahun 2020. 28.

atau perkembangan, sejak masa konsepsi sampai meninggal dunia, individu tidak pernah statis, melainkan senantiasa mengalami perubahan- perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan, selama masa kanak-kanak hingga menginjak remaja.

3. Hubungan Sosiologis Antara orang tua dan anak-anaknya dapat mengembangkan hubungan yang hangat dan akrab yang didasarkan atas saling mengasihi dan saling menghargai
4. Hubungan Religius Kehidupan keagamaan anak secara umum akan meniru keagamaan orang tuanya, atau dengan kata lain orangtualah yang akan membentuk keagamaan anak, yaitu melalui latihan dan bimbingan. Agar nantinya mempunyai keagamaan yang baik, dianjurkan kepada orang tua untuk mempersiapkan diri sedini mungkin, yaitu sejak mulai mencari pendamping hidup.³

Seorang anak memiliki kepribadian yang baik karena terdapat pondasi yang kuat dalam pendidikan dirinya, yakni pendidikan agama yang kuat sehingga bisa mengendalikan diri dengan baik. Dalam pendidikan anak sangat diperhatikan untuk menciptakan karakter yang baik.⁴ Jasa yang besar dalam kehidupan sang anak adalah orang tua dimana masih dalam kandungan hingga dewasa yang dibekali dengan pendidikan bagi dirinya, maka dari itu anak bertanggung jawab untuk berbuat baik, memelihara serta merawat orang tuanya. Tindakan anak terhadap orang tua dalam berkomunikasi maupun berbuat harus memiliki etika yang benar yaitu menghormati serta menghargainya

Dalam kehidupan keluarga orang tua merupakan cermin masa depan anak-anaknya. Anak dan orang tua mempunyai kewajiban masing-masing dalam

³Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992) 116.

⁴Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 2001) 383.

keluarga. Anak berkewajiban untuk berbuat baik serta menghormati dan menghargai orang tua dalam hidupnya. Sedang orang tua mempunyai kewajiban dalam merawat, mendidik sehingga terbentuknya kepribadian yang baik. Maka sesuai dengan konsep pendidikan etika yang perlu diperhatikan bagi anak yang terkandung dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24, adalah sebagai berikut:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۙ﴾

Terjemahnya:

Tuhanmulah telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”⁵

Berbuat baik kepada orang tua dikenal dengan sebutan *birrul walidain*.

Istilah “Al-Barr” meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggungjawaban ibadah kepada Allah. Dalam jalur hubungan kemanusiaan dan tata hubungan hidup keluarga serta lingkungan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama. Namun demikian kewajiban

⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019).

ibadah kepada Allah dan taat kepada Rasul tetap berada di atas hubungan horizontal kemanusiaan.⁶

Hubungan sosial antara anak dengan orang tua menjadi sangat penting dan harus tetap di jaga agar tidak terjadi konflik. Beberapa hal yang harus dijalin agar relasi sosial anak dan orang tua tetap terjaga adalah dengan menjaga komunikasi, saling percaya, dan saling mendukung. Namun ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi renggangnya relasi sosial antara anak dan orang tua salah satunya adalah faktor penggunaan internet yang saat ini sedang banyak digandrungi oleh masyarakat.⁷ Hubungan baik yang dimiliki oleh remaja dan orang tua dapat menjadi faktor pelindung remaja dari kecanduan internet, karena remaja yang memiliki hubungan baik dengan orang tua lebih tidak bergantung pada internet dari pada yang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan remaja dan orang tua berpengaruh terhadap kecanduan internet pada remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu memiliki peran lebih banyak dalam ikatan emosional dengan remaja, karena itu ibu lebih memberikan perhatian dan pengawasan terhadap perilaku, perasaan dan pikiran anak. Ikatan ini berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengeksplorasi dunia. Ikatan yang buruk seperti tidak mendapat dukungan atau perhatian dari ibu mendorong remaja untuk mendapatkan perhatian tersebut dengan menemukan lingkungan sosial baru di dunia maya yang dapat mengarahkan remaja menjadi kecanduan terhadap internet.⁸

⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005). 45

⁷ Hafida Tri Puspitasari, *Hubungan kecanduan internet terhadap relasi sosial anak dan orang tua*. Tahun (2022). 157

⁸ Soffa mar'ah azizah, tri rejeki andayani, Berliana widi Searvanovi. "Kualitas Relasi Remaja dengan Orang tua dan kecanduan internet pada siswa sekolah menengah atas penggunaan smartphones" Thn, (2019). 114

Secara ideal orang tua seharusnya mampu hadir seutuhnya dalam gejolak yang muncul dalam kehidupan remaja. Murni (2023) menyatakan bahwa walau seorang remaja lahir dan di besarkan di dalam rumah oleh orang tuanya sendiri, tetap tidak menjamin bahwa orang tua akan berhasil menciptakan hubungan harmonis dengan anak remaja mereka sendiri. Hubungan harmonis itu antara lain di tandai dengan kondisi saling mengenal satu sama lain secara mendalam.⁹ Dalam islam orang tua bertanggung jawab untuk memberikan Pendidikan agama dan akhlak kepada anak-anaknya. Namun setiap orang tua harus memahami bahwa anak juga merupakan ujian yang bisah membawa kebahagiaan ataupun bencana. Allah SWT berfirman: dalam Q.S Al- Anfal/8:28

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan ketahuilah, dan bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanya Sebagian cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.¹⁰

Mengenai cara mendidik anak, Ibnu Qayyim memberi nasehat bagi para orang tua: betapa banyak orang yang mencelakakan anaknya, belahan hatinya dan di akhirat karna tidak memberikan perhatian tidak memberikan Pendidikan adab kepada mereka. Orang tua justru membantu si anak menuruti syahwatnya. Ia menyangka bahwa dengan berbuat demikian berarti ia telah memuliakan si anak. Padahal sejatinya dia telah menghinakannya. Bahkkan dia beranggapan, ia telah memberikan kasih sayang kepada anak dengan bwerbuat demikian. Akhirnya, ia pun tidak bisah mengambil manfaat dari keberadaan anaknya. Si anak justru

⁹Sri Milfayetty, Sri Minda Murni, Rahmulyani. "Relasi dengan remaja" tahun (2023). 5

¹⁰ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019),177.

membuat orang tua terluput mendapat bagiannya di dunia dan akhirat. Apabila engkau meneliti kerusakan yang terjadi pada anak, akan engkau dapati bahwa keumumannya bersumber pada orang tua. Mayoritas anak menjadi rusak dengan sebab yang bersumber dari orang tua, dan tidak ada perhatian mereka terhadap si anak, tidak adanya Pendidikan tentang berbagai kewajiban agama dan sunnahnya. Orang tua telah banyak menyia-nyiakkan anak selagi mereka masih kecil, sehingga anak tidak bisah memberi manfaat untuk dirinya sendiri dan orang tuanya Ketika sudah lanjut usia. Ketika Sebagian orang tua mencela anak karena kedurhakaannya, si anak menjawab, wahai ayah, engkau dahulu telah durhaka kepadaku saat aku kecil, maka aku sekarang mendurhakaimu Ketika engkau lanjut usia. Engkau dahulu telah menyia-nyiakanku sebagai anak, maka sekarang akupun menyia-nyiakkanmu Ketika engkau telah berusia lanjut.¹¹

Alasan saya mengambil judul ini agar orang lain dapat mengetahui cara bersikap terhadap orang tua sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al-Isra ayat 23-24. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui sikap dan perilaku anak terhadap orang tua dalam tafsir Fi zhhilalil Qur'an.

¹¹Mohammad Nor Ichawan, *Belajar Al-Qur'an Melalui Pendekatan Historia Metodologis*, (Semarang: Rasail, 2017, 10-11)

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, sebelum melakukan pembahasan lebih lanjut maka penulis memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana hubungan antara anak dan orang tua dalam Q.S Al-Isra ayat 23-24?
- b. Bagaimana hubungan antara anak dan orang tua dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an?

2. Batasan masalah

Berdasarkan yang telah disebutkan di atas, maka diperlukan adanya pembatasan masalah untuk menghindari melebarnya pembahasan yang di bahas, sebab banyaknya permasalahan dan tema Hubungan Anak dan Orang tua dalam Al-Quran. Penulis membatasi permasalahan mengenai Hubungan anak dan orang tua dalam Qs. Al-Isra ayat 23-24 berdasarkan prespektif tafsir Fi Zilalil Qur'an.

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. untuk mengetahui bagaimana sikap anak dan orang tua dalam Qs. Al-Isra ayat 23-24
- b. Untuk mengetahui bagaimana hubungan anak dan orang tua menurut tafsir Fi Zilalil Qur'an

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yaitu agar orang lain dapat mengetahui cara bersikap terhadap orang tua, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al-Isra ayat 23 yaitu janganlah engkau membentak mereka dengan perkataan yang keras. Selain itu dapat juga mengetahui bagaimana sikap dan perilaku anak terhadap orang tua dalam tafsir Fi Zhilalil Quran.

D. Penegasan Istilah

Untuk lebih memudahkan serta menghindari kesalah pemahaman dan perbedaan pengertian, maka penulis perlu membuat penegasan istilah pada penelitian ini yakni:

1. Hubungan

Relasi merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain saling memengaruhi. Misalnya, relasi sosial, menurut KBBI relasi mempunyai arti hubungan dan sosial memiliki arti berkenaan dengan masyarakat. Dan didalam dinamika keluarga, hubungan melibatkan interaksi seperti orang tua, anak, saudara, dan kerabat. Ini mencakup seperti aspek komunikasi, peran, dan pengaruh emosional.¹²

2. Anak

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dikatakan bahwa anak adalah Amanah dan karunia tuhan yang maha esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Sedangkan secara umum anak adalah individu yang berbeda dalam tahap perkembangan usia dini, biasanya dari kelahiran hingga masa dewasa.¹³

3. Orang Tua

Orang tua merupakan orang-orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tualah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orang

¹²Septyawti, D., Apriani, P.R, Santoso, G., &Rantina, M. (2023). *Relasi dalam kehidupan Sehari-hari Telaah singkat Pemikiran Harits Aufaa Abyan*. Jurnal Pendidikan Transformatif, 2(2), 32-35.

¹³Hendi Sastra Putra, “*peranan rumah singgah al maun dalam memberikan pendampingan anak terlantar dikota Bengkulu*. Al Imarah: Jurnal Pemerintah dan politik islam. (2020). 20-28

tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku, terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak atau melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan buruk, apa yang boleh atau tidak boleh.¹⁴

Karena Orang Tua adalah individu yang memiliki tanggung jawab utama dalam membesarkan, mendidik dan merawat anak-anak mereka. Dalam banyak budaya, istilah orang tua mencakup ayah dan ibu biologis, tetapi bisa juga merujuk pada wali atau pengasuh lainnya yang berperan sebagai pengganti orang tua biologis. Tanggung jawab orang tua mencakup aspek fisik, emosional dan moral dari pengasuhan, serta pembentukan karakter dan nilai-nilai pada anak.¹⁵

4. Al-Quran

Al-quran adalah kitab suci yang menjadi bacaan bagi manusia untuk memperoleh petunjuk-petunjuk Tuhan. Diyakini bagi orang-orang yang beriman bahwa Al-Qur'an seperti dikatakan Tuhan sendiri, meliputi segala sesuatu. Maksudnya, Al-Qur'an memberikan dasar etik untuk semua persoalan yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia secara menyeluruh. Dengan dasar-dasar itu orang-orang mukmin menjadikannya sebagai landasan hidup, dan mengembangkan pesan-pesannya untuk keperluan-keperluan hukum praktis. Sebagian ulama memasukkan hasil ijtihad sebagai sumber islam setelah Al-Qur'an dan Al sunnah.¹⁶

¹⁴Mardiyah, M. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian anak". *Jurnal Kependidikan*. 2015. 109-122

¹⁵ Kamus Besar Indonesia (KBBI). (2024). Orang tua diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. KBBI mendefinisikan "orang tua" sebagai individu dewasa yang memiliki anak.

¹⁶ Adam, A., Haddade, H., & Damis, R. "Wawasan Al-Qur'an tentang Kesetaraan Gender". *Jurnal Pendidikan Islam*. 2022. 169-179

5. Tafsir Fi Zhilalil Quran

Tafsir Fi zilalil Quran merupakan tafsir yang ditulis yang bersandarkan pada kajian-kajian Sayyid Qutb yang mendalam yang diambil langsung dari Al-Qur'an dan As-sunnah, disamping bersumberkan pada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar. Buku ini terkenal karena pendekatan sosial dan politiknya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-quran. Sayyid Quthb mengaitkan ajaran Al-quran dengan kondisi sosial, politik, dan kultural masa kontemporer, serta menganggap bahwa Al-quran memiliki solusi untuk berbagai masalah masyarakat. Tafsir ini sangat mempengaruhi pemikiran Islam modern, Khususnya dalam konteks Gerakan islam politik.¹⁷

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian, melakukan rujukan terhadap karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan penelitian adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan. Adapun beberapa rujukan karya ilmiah yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

1. Irfan Rafiq bin shaari tentang “konsep pembinaan birrul walidain” dalam penelitian ini membahas tentang ayat yang membicarakan tentang birrul walidain, penafsiran ayat tentang birrul walidain dan konsep pembinaan birrul walidain berdasarkan Al-Qur'an. Birrul Walidain merupakan suatu yang sangat agung, karena lahir dari hubungan yang sangat erat dan dari nilai-niali kemanusiaan yang sangat tinggi. Yakni ikatan antara anak dan orang tuanya, namun demikian ia tetap berada di bawah hubungan akidah. Jika orang tua menyuruh anak-anaknya berbuat syirik. Tidak ada kewajiban bagi anak untuk mentaatinya sebagaimana firman Allah dalam surah

¹⁷Lestari, M., & Vera, S. “*Metodologi Tafsir Fhizilalil Quran Sayyid Qutb*”. Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 2021, 47-54

Luqman ayat 15 di atas. Kemudian di perjelaskan lagi dengan hadis dari asma' binti Abu Bakar, Rasulullah SAW. bersabda seorang anak tetap harus berbuat baik kepada orang tuanya meski berlainan Agama.

- a. Persamaan, penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang hubungan anak dan orang tua.
 - b. Perbedaan, penelitian Irfan Rafiq bin shaari membahas tentang berbakti dan berbuat baik kepada orang tua. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih memfokuskan tentang hubungan anak dan orang tua dan juga menafsirkan dalam tafsir Fi Zhilalil Quran¹⁸
2. Rofi'i Hanafi tentang "etika berbicara dalam tafsir Al-Miasbah karya M. Quraish Shihab". Dalam penelitian ini membahas tentang kiat-kiat berbicara dengan etika yang di ajarkan oleh Al-Qur'an. Bagaimana etika ketika berbicara dengan seseorang yang lebih tua, yang sederajat, dan juga yang lebih muda dari kita. Dan etika itu dikutip melalui pemahaman Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah
 - a. Persamaan, penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas orang tua dan anak.
 - b. Perbedaan, penelitian Rofi'i Hanafi membahas tentang etika-etika berbicara kepada yang lebih tua. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih memfokuskan tentang hubungan anak dan orang tua dalam surah Al- isra ayat 23-24.¹⁹
 3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Siti Zainab tentang "komunikasi orang tua Anak dalam Al-Qur'an (studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat

¹⁸ Irfan Rafiq bin shaari. "*konsep Pembinaan Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an*". Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. 2017 7-9

¹⁹Rofi'I Hanafi, "*Etika berbicara dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*". Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021. 17-20

100-102).” Dalam penelitian ini membahas tentang bahwa dalam hal komunikasi dapat membangun kebersamaan dan kepercayaan, menjalin komunikasi yang baik, dalam hal itu berkaitan dengan ayat 102, diajarkan bahwa dalam berkomunikasi harus dengan dialogis, yakni komunikasi dua arah, kemudian adanya keterbukaan antara komunikator dan komunikasi, kemudian adanya empati dan sikap mendukung. Membangun karakter komunikator dan komunikasi juga termasuk hal yang penting, agar dalam berkomunikasi tidak menimbulkan sakit hati bagi lawan bicara, untuk menghindari hal itu pula maka memilih bahasa dan Teknik komunikasi yang tepat juga sangat di perlukan, agar komunikasi dapat berjalan dengan baik seterusnya.²⁰

- a. Persamaan, penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang komunikasi antara anak dan orang tua.
 - b. Perbedaan. penelitian Siti Zainab membahas tentang komunikasi yang baik terhadap yang lebih tua. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih memfokuskan tentang hubungan anak dan orang tua dalam berkomunikasi dan menafsirkan dalam tafsir Fi zhilalil quran.²¹
4. Shofi Hidayatullah Akbar “tentang pola komunikasi orang tua dan anak (keteladanan keluarga Nabi Ibrahim di dalam Al-Qur’an”. Dalam skripsi ini membahas, tentang bagaimana sikap sebagai orang tua kepada anak ketika ada sesuatu permintaan atau sesuatu yang harus dilakukan anak untuk orang tua, namun hal ini menyulitkan bagi sang anak. Maka sikap

²⁰ Ibid 21-22.

²¹Zainab, “Komunikasi Orang Tua Anak dalam Al-Qur’an (studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102” dalam jurnal NALAR (palangkaraya, Institut Agama Islam Negri palangka raya, vol.1, thn 2017). 1-5

yang di tampilkan oleh orang tua adalah dengan adanya permusyawaratan terhadap hal tersebut.

- a. Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang komunikasi antara anak dan orang tua.
- b. Perbedaan penelitian Shofi Hidayatullah Akbar membahas tentang komunikasi antara anak dan orang tua dan sikap anak kepada orang tua. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih memfokuskan tentang hubungan anak dan orang tua dalam Alqur'an dan juga menafsirkan dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an²²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan keperpustakaan (*Library research*) yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an buku buku serta jurnal yang bersumber dari studi kepustakaan.²³

2. Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Tahlily. Penelitian Tahlily merupakan suatu metode tafsir Al-Qur'an yang bermaksud ingin menjelaskan kandungan-kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya dan mengikuti urutan ayat dan surah yang telah tersusun dalam mushaf Al-Qur'an sekarang.

²²Shofi Hidayatullah Akbar "*pola komunikasi Orang Tua dan Anak (keteladanan keluarga Nabi Ibrahim di dalam Al-Qur'an)*". Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. 3-6

²³Muhammad Rijal Fadli, "*Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*," Jurnal Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21(1), 2021. 35.

G. Garis-garis Besar Isi

Bab 1 Diawali dengan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, metodologi penelitian, tinjauan Pustaka dan garis-garis besar isi.

BAB II Pada bab ini penulis akan membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan Hubungan Anak Dan Orang Tua seperti Definisi hubungan anak dan orang tua, hubungan anak dan orang tua dalam berbagai perspektif, hubungan anak dan orang tua menurut Al-Qur'an dan hubungan anak dan orang tua menurut hadist

Bab III Memebahas tentang biografi dari tokoh kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Yaitu tokoh tafsir Fi Zhilalil Qur'an yaitu Sayyid Quthb yang di dalamnya meliputi Riwayat Pendidikan, latar belakang penulisan kitabnya, karya-karyanya, metode yang di gunakan dan juga systematika penulisan terhadap kitab tafsirnya.

Bab IV Membahas tentang Deskripsi Qs. Al-Isra, hubungan anak dan orang tua dan kontekstualisasi penafsiran Qs. Al-Isra ayat 23-24 dalam kehidupan sehari-hari

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan di akhiri dengan saran-saran dari penelitan ini.

BAB II

HUBUNGAN ANAK DALAM BERBAGAI KAJIAN

A. Definisi Hubungan Anak dan Orang Tua

Pada hakekatnya, hubungan anak dengan orang tua adalah hubungan dunia dan akhirat, yakni hubungan yang terus berjalan semasa hidup sampai wafatnya. Kasih sayang dan simpati orang tua bersifat khas. Ini mencerminkan hubungan luar biasa yang tidak dimiliki oleh makhluk lain dan hanya terdapat dalam lingkungan keluarga. Di samping itu, Islam mengajarkan kepada umatnya supaya beribadah dan mengabdikan kepada Allah dan tidak menyekutukannya.²⁴ Dengan beribadah kepada Allah secara baik, akan mengarahkan kita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Perintah berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua adalah wajib atas seorang muslim dan salah satu bentuk ketaatan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Dalam kaitannya hubungan antara anak dan orangtua, terdapat peraturan dan panduan-panduan khusus yang dibuat Allah Swt. Didalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan tentang hak-hak dan kewajiban apa saja yang harus dipenuhi oleh orang tua, demikian pula sebaliknya, selain hal-hal tersebut ditujukan kepada orangtua, anak-anak juga mendapatkan hal yang sama, meskipun konteksnya berbeda

Agar terwujud dan terpelihara kualitas keluarga secara sempurna maka hukum Islam mengatur orang tua dan anak, dan hubungan hukum itu berupa hak-hak dan Kewajiban yang dapat dibedakan yang bersifat materiil dan yang bersifat immaterial²⁵

²⁴ Rahmadani Putri, kewajiban orang tua uzur menurut kompilasi hukum Islam dan undang-undang nomor 1 tahun 1997

²⁵ Ibid

B. Hubungan Anak dalam Berbagai Perspektif

1. Perspektif Psikologi

Kajian psikologi terkait jalinan hubungan orang tua dan anak sangat memiliki Pengaruh yang besar dalam perkembangan kepribadian anak, dalam ilmu psikologi Terdapat teori tentang keintiman hubungan orang tua dan anak dan juga hal ini Dilakukan sejak usia masih anak-anak, menuju remaja hingga dewasa awal

Maka dari itu Kehadiran Orang tua (Terutama Ibu) dalam perkembangan jiwa Anak sangat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga seorang Anak dalam Kehadiran orang tua (Terutama ibu) proses tumbuh kembangnya kehilangan dalam perkembangan jiwa anak sangat haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya maka disebut anak ini mengalami deprivasi maternal, bila peran kedua orang tua tidak berfungsi (deprivasi parental). Perkembangan emosi seorang anak perlu mendapatkan dukungan positif dari kedua orang tua sejak dini, mengingat apabila terjadi keterlambatan atau kegagalan dalam membangun emosi yang positif akan mengarahkan seorang anak menjadi agresif, cenderung anti sosial dan cenderung menyebabkan anak berorientasi memberi sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan orang lain. Maiti, Gasser dan Buchmann (2009) membuktikan hal ini dengan meneliti emosi anak-anak agresif dan prososial terhadap 235 anak taman kanak-kanak (M 6,2 tahun) dan anak-anak sekolah dasar (M 7,6 tahun).²⁶

Anak-anak tersebut diminta menilai hipotesa aturan pelanggaran yang berkaitan Dengan emosi yang mereka rasakan dalam perannya sebagai korban dan memberikan Justifikasi nya. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak agresif berhubungan dengan Emosi yang lebih negatif dan lebih banyak memberikan

²⁶ Harmaini, Fakultas Psikologi Uin Sultan Syarif Kasim Riau, *Keberadaan Orang tua Bersama Anak*, (2013). 81

justifikasi berorientasi sangsi Ketika menilai aturan pada pelanggaran negatif dibandingkan dengan anak-anak Prosocial

Perkembangan psikologi, sosial dan kognitif anak bergantung pada kemampuan Penguasaan keterampilan motorik dan bahasanya dan begitu pula sebaliknya. Oleh Karena perlu bagi orang tua mengetahui tahap-tahap perkembangan anak dan hal-hal Yang baru diperhatikan dan diajarkan kepada mereka. Menurut Irwan Prayitno (2002) Seorang psikolog, perkembangan anak menjadi pribadi yang kuat dengan akhlak yang Baik melibatkan peran orang tua dan lingkungan sekitar. Anak akan berkenalan dengan Dunia sekitarnya melalui bicara orang tua dan lingkungannya. Bicara adalah salah satu Bentuk komunikasi yang paling utama pada manusia. Segala pesan anak di wujudkan Melalui bicaranya, apakah anak mau makan, minum, minta sesuatu, tidak mau sesuatu, Bahkan marah, senang dan sedih diwujudkan dengan bicaranya. Bahkan bagi, bayi Bicara orang tua selain sebagai sarana penghubung juga bisa bernilai hiburan... Mengajak anak berbicara sejak dini akan lebih mengaktualkan potensi anak (kognitif, sosial dan emosi).²⁷ Tetapi perlu diingat dalam melatih bicara perlu mengetahui kunci pentingnya, melatih bicara anak diantaranya dengan membiasakan orang tua bicara apapun ketika bersama anak dan melatih anak berbicara sesuai dengan usia perkembangan. maka begitu pentingnya orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak²⁸

2. Perspektif Sosiologi

Dalam perspektif sosiologi, hubungan antara anak dan orang tua dianggap sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih besar dan mempengaruhi serta

²⁷ Ibid 84

²⁸ Ibid 85

dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Beberapa konsep utama dalam memahami hubungan ini meliputi:

- a. **Sosialisasi:** Proses di mana anak belajar nilai, norma, dan budaya dari orang tua dan lingkungan sekitar mereka. Sosialisasi membantu anak memahami peran sosial mereka dan bagaimana berinteraksi dalam masyarakat.
- b. **Struktur Keluarga:** Sosiolog menganalisis bagaimana struktur keluarga, seperti tipe keluarga nuklir atau extended, memengaruhi hubungan antara anak dan orang tua. Struktur keluarga dapat mempengaruhi pola komunikasi, kekuasaan, dan tanggung jawab dalam keluarga.
- c. **Peran Sosial:** Setiap anggota keluarga, termasuk anak dan orang tua, memiliki peran sosial yang diharapkan dalam masyarakat. Orang tua sering kali diharapkan menjadi pengasuh dan penyedia, sementara anak diharapkan untuk belajar dan mengikuti bimbingan orang tua.
- d. **Dinamika Kekuasaan:** Hubungan antara anak dan orang tua sering melibatkan dinamika kekuasaan, di mana orang tua memiliki otoritas dan kendali yang lebih besar atas anak. Sosiologi mempelajari bagaimana kekuasaan ini dipertahankan, dinegosiasikan, atau ditantang dalam konteks Keluarga.
- e. **Perubahan Sosial:** Hubungan ini juga dapat dipengaruhi oleh perubahan sosial yang lebih besar, seperti perubahan dalam struktur keluarga, nilai-nilai masyarakat, dan kebijakan pemerintah terkait anak dan keluarga.
- f. **Interaksi Sosial:** Aspek interaksi sehari-hari antara anak dan orang tua juga penting, termasuk komunikasi, konflik, dan bentuk dukungan emosional.
- g. Dengan memahami hubungan ini dari perspektif sosiologi, kita dapat lebih baik memahami bagaimana dinamika keluarga memengaruhi perkembangan anak dan bagaimana struktur sosial yang lebih luas membentuk hubungan tersebut.²⁹

²⁹ Ibid 87

Dalam hal ini Keluarga ditinjau dengan menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengamati dan berupaya memberikan solusi terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan keluarga.³⁰

3. Perspektif Budaya

Dalam perspektif Budaya, hubungan antara anak dan orang tua sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan tradisi yang ada dalam masyarakat tertentu. Pada masyarakat budaya, manusia membentuk keluarga, membesarkan anak-anak, serta berusaha untuk meneruskan nilai-nilai untuk kesuksesan anak dan orang lain di masa yang akan datang (edwards, knoche, aukrust, kumru, dan kim, 2010). Nilai-nilai yang diturunkan ini disebutkan sebagai kurikulum budaya oleh Nsamenang (dalam edwards, et. al, 2010). Anak-anak mempelajari nilai-nilai yang diturunkan melalui konteks lingkungan disekitar mereka. Nilai-nilai yang terbentuk ini selama masa periode tertentu akan membentuk gaya tersendiri pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh sendiri, dapat diartikan sebagai cara dalam penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi dengan anak-anak, suasana psikologis, sosial budaya, perilaku yang ditampilkan pada saat adanya pertemuan dengan anakanak, serta menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku anak (shochid, 2010). Pemahaman ini juga dikuatkan dengan telaah lintas budaya yang menunjukkan situasi dalam keluarga dan gaya pengasuhan akan mempengaruhi kondisi psikologis anak (dayakisni dan yuniardi, 2012). Sehingga, keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan individu. Pola asuh orang tua menurut Baumrind (dalam santrock, 2010) ialah segala bentuk dan proses interaksi yang

³⁰ A. Octamaya Tenri Awar, *Sosiologi Keluarga*, Kota Bandung, Cv. Media Sains Indonesia 2021. 8

terjadi antara orang tua dan anak dalam wujud pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.³¹

Hubungan antara anak dan orang tua dapat sangat dipengaruhi oleh konteks budaya. Dalam berbagai budaya, norma-norma, nilai, dan praktik yang berkaitan dengan pengasuhan, tanggung jawab, dan komunikasi memengaruhi cara anak dan orang tua berinteraksi. Misalnya, dalam budaya kolektivis seperti di banyak negara Asia, hubungan antara anak dan orang tua sering kali lebih hierarkis dan berbasis pada rasa hormat dan kewajiban keluarga. Anak-anak diharapkan untuk menghormati dan mendengarkan orang tua mereka, dan pengambilan keputusan sering kali melibatkan kontribusi dari seluruh keluarga. Sebaliknya, dalam budaya individualis seperti di banyak negara Barat, hubungan tersebut mungkin lebih egaliter, dengan penekanan pada kemandirian dan otonomi anak. Perbedaan dalam norma budaya ini dapat mempengaruhi berbagai aspek hubungan, mulai dari gaya komunikasi hingga cara menyelesaikan konflik.³²

4. Perspektif Hukum Positif

Hubungan anak dan orang tua diatur oleh ketentuan norma dan peraturan hukum yang mengatur dan kewajiban keduanya. Hukum positif mencakup berbagai aspek, termasuk hak asuh, tanggung jawab keuangan, perlindungan anak, serta prosedur hukum dalam kasus perceraian atau konflik keluarga. Hukum positif berfungsi untuk menyeimbangkan hak dan kewajiban dalam hubungan ini, memastikan bahwa hak-hak anak dilindungi sambil memberikan arahan bagi orang tua dalam menjalankan tanggung jawab mereka.³³

³¹ Nurul Astria, *Pola Asuh Anak Dari Perspektif Sosial Budaya*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019. 1

³² Barbara Rogoff, *The Cultural Nature of Human Development* (New York: Oxford University Press, 2003), 113-134.

³³ I Thompson, 'Evolusi Hukum Hak Asuh Anak,' *Family Law Quarterly*, (2018), 52.

C. Hubungan anak dan orang tua

1. Hubungan anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an

Hubungan anak dan orang tua dalam Al-Qur'an dibangun atas dasar kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab. Anak-anak diwajibkan untuk berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, sementara orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka dalam kebaikan. Hubungan ini bukan sekadar hubungan biologis, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah.

Ada banyak ayat Al-Qur'an yang membahas tentang hubungan anak dan orang tua antara lain:

a. Kewajiban Berbakti kepada Orang Tua

Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan anak-anak untuk berbuat baik kepada orang tua, terutama ketika mereka telah lanjut usia.

Surah Al-Isra' (17:23-24)

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۝ ﴾

Terjemahnya: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik."*³⁴

³⁴Qur'an Kemenag, QS. Al-Isra Ayat 17 (2019)

Surah Luqman (31:14)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

Terjemahnya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."³⁵

b. Larangan Durhaka kepada Orang Tua

Allah melarang keras anak-anak untuk bersikap kasar atau durhaka kepada orang tua.

Surah Al-Ahqaf (46:15-17)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي
أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ
وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ تَتَّقِبَلُ
عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَتَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَّ الصِّدْقِ
الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أَفِ لَكُمْ مَا اتَّعَدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ
خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِيٰ وَهُمَا يَسْتَكْفِرِينَ اللَّهُ وَيَلِكُ مِنْ أَنْ وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا فَيَقُولُ
مَا هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Terjemahnya: "Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa

³⁵ Ibid 31

dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.”³⁶

“Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal terbaiknya yang telah mereka kerjakan, Kami maafkan kesalahan-kesalahannya, (dan mereka) termasuk para penghuni surga. Itu merupakan janji yang benar yang dahulu dijanjikan kepada mereka.”³⁷

“Namun, orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, “Ah, kamu berdua! Apakah kamu berdua memperingatkanku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal umat-umat sebelumku telah berlalu?” Sementara itu, kedua orang tuanya memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata,) “Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu benar.” Lalu, dia (anak itu) berkata, “Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu.”³⁸

Dalam ayat ini, Allah membandingkan anak yang berbakti dengan anak yang durhaka, di mana anak yang durhaka menolak kebenaran dan enggan mendengar nasihat orang tua.

Surah Al-Isra' (17:23)

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ ﴾

³⁶ Ibid 15

³⁷ Ibid 16

³⁸ Ibid 17

Larangan mengucapkan kata-kata kasar seperti "ah" atau membentak orang tua, menunjukkan bahwa sikap kasar kepada orang tua adalah perbuatan yang tercela.

c. Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak

Orang tua juga memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka dengan ajaran agama dan moral yang baik.

Surah At-Tahrim (66:6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..."³⁹

Surah Luqman (31:13-19)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ أقمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

³⁹ Ibid 66

Luqman memberikan nasihat kepada anaknya untuk bertauhid, menegakkan shalat, bersabar, serta berbuat baik kepada sesama.

d. Doa untuk Orang Tua

Anak-anak dianjurkan untuk senantiasa mendoakan orang tua mereka, baik ketika masih hidup maupun setelah wafat.

Surah Al-Isra' (17:24)

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا^{٤٠}

Terjemahnya "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, sayangilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.'"⁴⁰

Surah Nuh (71:28)

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا^{٤١}

"Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, dan orang-orang yang masuk ke rumahku dengan beriman, dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan."⁴¹

e. Balasan bagi Anak yang Berbakti dan Durhaka

Dari uraian ayat Al-Qur'an tentang hubungan anak dan orang tua dapat kita pahami tentang balasan bagi anak berbakti dan durhaka yaitu:

- 1) Anak yang berbakti: Allah menjanjikan keberkahan dan pahala besar bagi anak yang menghormati serta berbuat baik kepada orang tua.

⁴⁰ Ibid 17

⁴¹ Ibid 71

- 2) Anak yang durhaka: Dalam berbagai hadis disebutkan bahwa durhaka kepada orang tua termasuk dosa besar yang akan mendapatkan hukuman di dunia dan akhirat.

Sesuatu yang bersifat prinsipil dalam perkembangan hidup manusia antara lain adalah terwujudnya hubungan timbal balik antara satu potensi dengan potensi lainnya. Dengan terciptanya hubungan timbal balik antara potensi yang saling dibutuhkan itu, maka segala sesuatu yang dicita-citakan akan mudah dicapai, begitu pun dengan hubungan timbal balik atau relasi antara potensi yang dimiliki oleh anak dan orang tua.⁴²

Dalam Al-Qur'an, hubungan antara anak dan orang tua sangat diutamakan dan dianggap penting. Seorang anak, menurut Al-Qur'an, akan menjadi qurratu a'yun, buah hati dan perhiasan dunia, jika tumbuh dalam pola pengasuhan yang baik dan berkualitas. Asep Usman Ismail dalam bukunya *Al-Quran dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan* mengutip pendapat Widya Ayu Puspita menyatakan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial, yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak. Kelainan atau penyimpangan apa pun apabila tidak diintervensi secara dini dengan baik dan tidak terdeteksi dengan cepat, serta tidak mendapatkan perawatan sempurna yang bersifat promotif, preventif, dan rehabilitatif akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia selanjutnya.⁴³

⁴² A'yun, Qurrota. *Intervensi Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak Di Desa Sumbercangkring Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri Dalam Perspektif Teori Struktural Konflik Karl Marx*. Diss. IAIN Kediri, 2021.

⁴³ Ibid 7

Maka kehidupan keluarga dalam Islam sangat ditekankan sebagai cara untuk meraih keberkahan dan keridhaan Allah. Kesemua terminologi tentang anak dalam Al-Qur'an bila ditelaah secara mendalam akan saling menguatkan untuk membentuk konsepsi tentang anak oleh sebab itu, konsepsi tentu memiliki maksud sendiri dan berkaitan dengan system Pendidikan Islam.⁴⁴

2. Hubungan Anak dan orang tua dalam hadist

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: "الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا." قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: "بِرُّ الْوَالِدَيْنِ." قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: "الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ." قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ، وَلَوْ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. ia berkata: Saya bertanya kepada Nabi Saw. Amal apakah yang paling disukai oleh Allah Ta'ala? Beliau menjawab: Shalat pada waktunya. Saya bertanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: Berbuat baik kepada kedua orang tua. Saya bertanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: Berjihad (berjuang) di jalan Allah. (H.R. Bukhari dan Muslim). (Nawawi. 1999).⁴⁵

Dari hadits di atas menunjukkan bahwa, berbakti, menjalin hubungan baik, dan memperlakukan orang tua dengan baik selain merupakan perintah Allah dalam banyak ayat, hal tersebut sekaligus diperkuat dengan hadits Nabi merupakan salah satu amalan yang paling dicintai oleh Allah setelah shalat di awal waktu.

Namun yang sering kita amati hubungan orang tua dengan anak jauh dari yang dianjurkan Al-Qur'an dan begitu sebaliknya, begitu banyak persoalan yang terjadi antara orang tua dengan anak. Hubungan yang semakin tidak terkendali banyak orang tua yang membuang, menelantarkan, tidak mengurus dengan baik dan

⁴⁴ Santi Awaliyah, *Konsep Anak Dalam Al-Quran dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Yogyakarta 2008. 19

⁴⁵ Febriyarni, Busra. "Analisis Hadis-Hadis yang Disampaikan Mubaligh di Masjid Agung Baitul Makmur Rejang Lebong." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3.1 (2018): 39-58.

memaksanya untuk meminta-minta dijalan. Sebaliknya tidak sedikit pula anak-anak menelantarkan orang tuanya yang sudah usia lanjut tidak mengurus dengan baik dan membiarkan orang tuanya yang usia lanjut untuk meminta-minta kepada orang lain, padahal mereka memiliki anak yang kuat bahkan sebahagian dari mereka tergolong anak-anak yang mampu secara ekonomi bahkan hidup mapan bersama keluarganya yang baru.⁴⁶

3. Konsep Ihsan Terhadap Orang Tua

Secara bahasa, ihsan berasal dari kosakata Arab *ahsana-yuhsinu-ihsanan*, yang berarti kebaikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ihsan diartikan sebagai suatu tindakan atau sikap baik terhadap orang lain, baik itu teman maupun orang tua. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa secara bahasa, ihsan berarti berbuat baik, sedangkan dalam istilah, ihsan dimaknai sebagai perbuatan baik serta kepatuhan kepada kedua orang tua. Sementara itu, Kamus *al-Mun'awwir* mendefinisikan ihsan sebagai tindakan kebaikan terhadap keduanya dengan sebaik-baiknya.⁴⁷ Dalam substansi yang sama, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* mendefinisikan ihsan sebagai kebaikan dan kemurahan hati. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ihsan merupakan suatu sikap atau tindakan baik yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, baik kepada keluarga, kerabat, maupun teman.

Kata *ihsan* (*ahsana*) dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 12 kali yang tersebar dalam 11 ayat dan 8 surat. Tidak semua ayat tersebut membahas konteks yang sama. Enam ayat di antaranya berkaitan dengan berbagai persoalan yang berbeda, sedangkan lima ayat lainnya berhubungan dengan perintah untuk berbuat

⁴⁶ Muhammad Dkk, *Hubungan orang Tua dan Anak* 2022. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v12i3.16392>

⁴⁷ A.W Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia ArabTerlengkap* (Surabaya:PustakaProgresif,2007)

baik kepada orang tua. Oleh karena itu, perintah yang telah tercantum dalam Al-Qur'an ini sudah sepatutnya di aplikasikan oleh seorang muslim.⁴⁸

Ar-Raghib Al-Asfahani berpendapat bahwa *ihsan* tidak hanya berarti berbuat baik, tetapi juga mencakup tindakan menebar nikmat kepada orang lain. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa makna *ihsan* lebih luas dibandingkan dengan konsep memberi nafkah. Dalam Al-Qur'an, *ihsan* memiliki makna yang jauh lebih besar daripada sekadar membalas kebaikan atau memberikan sesuatu kepada orang lain. Selain itu, *ihsan* juga memiliki kedudukan lebih tinggi daripada sikap adil. Sebab, jika dilihat dari konsepnya, keadilan hanya sebatas memberikan sesuatu sesuai dengan hak seseorang.⁴⁹ Oleh karena itu, dalam hubungan seorang anak dengan orang tua, tidak cukup hanya dengan membalas budi, tetapi lebih dari itu, *ihsan* menjadi amalan yang wajib sebagaimana perintah dan anjuran yang dijelaskan dalam norma agama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Lebih lanjut, terkait hukum berbuat baik kepada orang tua, hal ini dikategorikan sebagai *fardhu 'ain*, yang berarti wajib bagi setiap individu. Sementara itu, menurut Al-Qadhi 'Iyadh, kewajiban tersebut tetap berlaku, kecuali dalam perkara yang diharamkan.

Selain Al-Qur'an sebagai pedoman dalam tingkah laku umat Muslim, hadis juga berperan sebagai penjelasan yang lebih operasional. Kedua norma ini sangat penting bagi umat Islam, karena siapa pun yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadis tidak akan tersesat, yang berarti akan mendapatkan keselamatan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵⁰

⁴⁸ Ibid 10

⁴⁹ Subaidi, H., and H. Barowi. *Tasawuf Dan Pendidikan Karakter: (Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwirul Qulub di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara)*. Goresan Pena, 2018.

⁵⁰ Wibowo, Yusuf Rendi, and Nur Hidayat. "Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter." *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* (2022): 113-132.

Salah satu hadis yang menganjurkan berbuat baik kepada orang tua adalah:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ: لَا تُؤْذِيَنَّ وَالِدَيْكَ وَإِنْ أَمْرًا أَنْ تَخْرُجَ مِنْ مَالِكَ فَاخْرُجْ لَهُمَا

"Dari Mu'adz bin Jabal r.a., ia berkata: Nabi SAW telah berpesan kepadaku, beliau bersabda: 'Janganlah engkau menyakiti kedua orang tuamu, dan apabila keduanya memerintahkanmu untuk keluar dari hartamu, maka turutilah keduanya.'" (HR. Ahmad)

Berbakti atau *ihsan* terhadap kedua orang tua menjadi kewajiban yang sangat mulia dalam Islam. Bagaimana tidak, perintah berbakti kepada orang tua sering kali disandingkan dengan ayat tauhid sebagai konsep utama dalam agama Islam. Ini menunjukkan betapa pentingnya amalan berbuat baik terhadap orang tua. Selain itu, *ihsan* terhadap orang tua juga lebih utama daripada amalan lain, termasuk jihad. Nabi Muhammad SAW memposisikan amalan kepada orang tua lebih didahulukan daripada jihad, setelah amalan salat pada waktunya. Dalam riwayat lain, Nabi juga menegaskan bahwa keridhaan Allah terletak pada keridhaan orang tua.⁵¹

Amalan *ihsan* terhadap orang tua menjadi hal yang penting untuk diketahui, dengan harapan anak-anak dapat merealisasikan amalan utama ini dengan baik. Oleh karena itu, kedua orang tua juga memiliki peran dalam mendidik anak-anaknya agar kelak mereka dapat berbakti, terutama ketika orang tua telah memasuki usia senja. Pada dasarnya, Islam telah memberikan banyak gambaran mengenai bagaimana berlaku baik terhadap kedua ayah dan ibu, seperti berucap dengan ucapan lemah lembut kepada orang tua, mendoakan mereka, serta menafkahkan sebagian harta dari rezeki yang diperoleh anak.

⁵¹ Marsia, Roza Idra, Danil Folandra, and Rama Wahyudin. "Konstruksi Makna Ihsan Terhadap Orang Tua Perspektif Masyarakat Tanjung Gadang, Pesisir Selatan." *Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies* 2.2 (2022).

Dijelaskan dalam kitab fiqh klasik dalam kitab *Al-Muwatta* karya Imam Malik hubungan anak dengan orang tua dijelaskan dengan menekankan pentingnya taat dan berbuat baik, kecuali jika perintah orang tua tersebut bertentangan dengan syariat Islam. Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa anak harus menghormati, menjaga, dan berbuat baik kepada orang tua, terutama ketika mereka memasuki usia tua, serta selalu berusaha untuk menyenangkan hati mereka selama tidak bertentangan dengan perintah Allah. Hubungan ini mencerminkan nilai-nilai penghormatan dan tanggung jawab yang mendalam dalam Islam, yang diatur untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan dalam keluarga.⁵²

Maka dari itu orang tua diharapkan untuk mendidik anak dengan baik dan memberikan contoh yang baik. Anak, pada sisi lain, diharapkan untuk menghormati dan patuh kepada orang tua. Adapun interaksi orang tua ke anak juga memengaruhi bagaimana kepribadian individu dapat berkembang. Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua, akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak akan terbuka kepada orang tuanya, sehingga komunikasi bisa dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan karena adanya kedekatan dan kepercayaan antara orang tua dan anak.⁵³

Namun dalam kenyataan banyak orang tua yang kurang memahami adanya keterlibatan emosi dalam kegiatan syaraf otak yang dibutuhkan untuk merekatkan pelajaran dalam ingatan. Hal ini kurang bijaksana, sebab anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pada umumnya akan lebih dapat mengatasi

⁵² *Al-Muwatta* oleh Imam Malik, Edisi Kritis oleh Dar al-Gharb al-Islami, 2001. 150.

⁵³ Tutu Apri Ariani, *Korelasi Pola Hidup Orang Tua-Anak dan Keberfungsian Keluarga Dengan Perkembangan Anak Usia Sekolah*. 2009

masalah, lebih tenang, lebih tabah, lebih konsentrasi dan lebih berani melakukan hal-hal yang baru. Sedangkan anak yang tidak memiliki konsentrasi dan lebih berani melakukan hal-hal yang baru. Sedangkan anak yang tidak memiliki kecerdasan emosional akan menyebabkan emosinya tidak stabil dan cenderung meninggi. Ini menjadi preseden kurang baik bagi perkembangan emosi anak di masa yang akan datang.⁵⁴

Maka dari itu Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya menjadi anak yang shalih. Anak yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sebaik-baik pendidikan anak adalah pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan di dalam keluarga inilah yang banyak memperngaruhi karakter dan perilaku anak. Jika pendidikan keluarga berjalan dengan baik sebagaimana dituntunkan oleh Islam maka anak akan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung kebaikan dirinya dan masyarakatnya. Sebaliknya, jika anak tumbuh kembang di dalam keluarga yang tidak mendukung kebaikan dirinya, maka dia akan menjadi anak yang bisa menyimpang dari ajaran-ajaran agama Islam.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak. Mengingat begitu pentingnya lembaga keluarga tersebut, maka pendidikan harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan Islam membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak Demikian pula, memberikan kepada anak bekal pengetahuan agama dan nilai-nilai budaya Islam yang sesuai dengan umurnya sehingga dapat menolongnya kepada pengembangan sikap agama yang betul.

⁵⁴Zahrotul Badiyah, *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam*. 2016

Pendidikan yang berdasarkan nilai agama inilah yang harus dimulai oleh ibu bapak di lingkungan rumah tangga. Disinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri anak.⁵⁵

Anak kecil di masa kanak-kanaknya sangat membutuhkan seseorang yang membina dan membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan yang ditanamkan oleh para pendidik. Oleh karena itu Islam berpesan kepada para orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka sedini mungkin, mengajarkan cara sholat kepada anak-anak mereka apabila usianya telah mencapai tujuh tahun, mengajarkan anak tentang aqidah dan ketakwaan kepada Allah, mampu berbuat adil terhadap semua anak serta memberikan perhatian serius terhadap fisik anak, mengajarkan anak dalam membaca Al-Qur'an dan memberikan ajaran nilai-nilai baik dalam syari'at Islam.⁵⁶

Adapun peran orang tua dalam mendidik anak yang memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status). Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau Lembaga yang mempunyai arti penting. Orang tua adalah seorang pria dan Wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya⁵⁷ adapun fungsi keluarga yang harus diperhatikan:

1. Fungsi keagamaan, orang tua menjadi contoh panutan bagi anak-anaknya dalam beribadah termasuk sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan norma agama. Agar menjadi pondasi yang kuat untuk perkembangan moral, emosional dan sosial anak.

⁵⁵ Mujiyatmi, *Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*, Universitas Muria Kudus Indonesia 2023. 5

⁵⁶ Sopian Syah, *Peran Orang Tua Dan Anak dalam Perspektif Al-quran (Kajian Surah Yusuf)* 2020. 29-30

⁵⁷ Novrinda, Dkk, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari latar belakang Pendidikan." *Jurnal potensi PG-Paud FKIP UNIB*, Vol. 2, No. 1 (2017), 42

2. Fungsi sosial budaya, orang tua menjadi contoh perilaku sosial budaya dengan cara bertutur kata, bersikap, dan bertindak sesuai dengan budaya timur agar anak-anak bisa melestarikan dan mengembangkan budaya dengan rasa bangga.
3. Fungsi cinta kasih, Orang tua mempunyai kewajiban memberikan cinta kasih kepada anak-anak, anggota keluarga lain sehingga keluarga menjadi wadah utama berseminya kehidupan yang penuh cinta kasih.
4. Fungsi perlindungan, orang tua selalu berusaha menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan kehangatan bagi seluruh anggota keluarganya sehingga anak-anak merasa nyaman berada di rumah.
5. Fungsi reproduksi, orang tua sepakat untuk mengatur jumlah anak serta jarak kelahiran dan menjaga anak-anaknya, juga memberikan edukasi kepada anak tentang menjaga organ reproduksinya sejak dini.
6. Fungsi sosialisasi dan Pendidikan, orang tua mampu mendorong anak-anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya serta mengenyam Pendidikan untuk masa depannya. Karena dengan sosialisasi dapat membantu anak dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan norma, nilai dan aturan dalam masyarakat.
7. Fungsi ekonomi, orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.
8. Fungsi pembinaan lingkungan, orang tua selalu mengajarkan kepada anak-anak untuk menjaga dan memelihara lingkungan, keharmonisan keluarga, dan lingkungan sekitar.⁵⁸

Keluarga memiliki fungsi yang sangat kuat dalam mengasuh anak. Penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak tidak keluar dari mengaktifkan kedelapan fungsi keluarga yang dilakukan orang tua. Orang tua harus senantiasa

⁵⁸ Herviana Muarifah Ngewa, *peran orang tua dalam pengasuhan anak*. Yogyakarta 2021.

merawat fungsi keluarga tersebut agar selalu dijadikan sebagai landasan hidup dalam menjalankan pengasuhan untuk anak-anaknya.

Oleh karena itu peran orang tua merupakan peran yang sangat penting untuk anak, menuju masa dewasanya. Anak di didik agar dapat menemukan jati dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri. Jadi, anak diberikan kesempatan untuk memutuskan sendiri pilihan profesi yang ditekuni sesuai dengan keahlian anak.

Setiap orang tua dijadikan cerminan oleh anaknya, sehingga orang tua harus bisa mencontohkan yang baik untuk anaknya. Pemberian pendidikan yang terbaik untuk anak merupakan tindakan yang akan membuat sukses dan membuat orang tua bangga dengan hasil prestasinya. Karena setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki potensi potensi yang harus diwujudkan dan dikembangkan, potensi-potensi tersebut berupa bakat-bakat kreatifitas anak yang harus dimunculkan, sehingga bakat tersebut dapat menjadi acuan bagi kelangsungan hidupnya kelak setelah dewasa. Orang tua hendaklah teliti dalam perkembangan anak. Potensi beribadah shalat anak haruslah sejak dini diperhatikan, dimulai dengan mengenal lingkungan sekitar.⁵⁹

⁵⁹ Astrida, *Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, 2017. 8

BAB III

BIOGRAFI SAYYID QUTHB

A. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Ibnu Quthb Ibrahim dilahirkan pada tahun 1906 di kampung musyah, daerah asyut, Egypt dalam satu keluarga yang kuat mematuhi ajaran agama dan mempunyai kedudukan yang terhormat di kampung itu. Bapakny haji Quthb Ibrahim seorang yang disegani umum dan banyak berbakti kepada orang-orang miskin. Setiap tahun beliau menghidupkan hari-hari kebesaran islam dengan mengadakan majlis-majlis jamuan dan tilawah Al-Qur'an di rumahnya terutama di bulan Ramadhan. Ibunya juga seorang yang bertaqwa dan menyintai Al-Qur'an.

Ketika majlis-majlis tilawah Al-Qur'an diadakan dirumahnya, ia mendengar dengan penuh khusu' dengan seluruh perasaan dan jiwanya. Pemandangan ini begitu melekat dalam ingatan anaknya Sayyid Quthb yang masih kecil di waktu itu dan menjadi kenangan yang manis dalam usia selanjutnya.⁶⁰

Di sepanjang zaman kanak-kanak dan remajanya beliau telah memperlihatkan pertanda-tanda kecerdasan yang tinggi dan bakat-bakat yang cemerlang yang menarik perhatian para guru dan pendidiknya, di samping memperlihatkan kegemaran membaca, keberanian mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan mengeluarkan pendapat-pendapat yang cerdas. Beliau sentiasa mendampingi Al-Qur'an sehingga beliau memasuki Kuliah Darul Ulum sebuah insutusi pengajian tinggi Islam dan sastera Arab yang terkenal di seluruh dunia Islam, di mana kefahaman Al-Qur'aniyah dan pemikiran Islamiyah beliau semakin subur dan terserlah.⁶¹

⁶⁰ Siregar, Abu Bakar Adanan. "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb." *Ittihad* 1.2 (2017).

⁶¹ Abu Bakar Adanan Siregar, *Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zhilalil AQAl-Qur'an Karya Sayyid Quthb*. 2017. 255

Setelah menamatkan pengajian tingginya, beliau menceburkan di bidang keguruan dan penulisan dan akhirnya dipindah ke bahagian Pentadbiran Kementerian Pelajaran di Kairo. Kini nama beliau begitu terkenal selaku seorang penulis yang prolifik yang bukan sahaja menulis dalam dan majalah-majalah ilmiah yang terkemuka, malah menerbitkan majalah - majalah yang lebih berwawasan dari majalah-majalah yang ada pada masa itu. Kajiannya banyak diminati terutama generasi muda. Mereka tertarik dengan penjelasan - penjelasan yang tajam, bahasa yang berani dan analisisnya yang mendalam.

Setelah merasa cukup matang, maka pada tahun 1945 beliau memutuskan untuk memulai menulis buku. Ketika itu usia beliau menghampiri empat puluh tahun. Dan sejak tahun itu hingga ke tahun 1950 beliau telah menghasilkan dua puluh enam buah buku yang bermutu dalam berbagai-bagai bidang penulisan sastera Islamiyah.⁶²

Kemudian di waktu fajar hari Isnin 13 Jamadil Awal 1386 bersamaan 29 Agustus 1966 beliau telah menemui syahadatnya di tiang gantung setelah didapati bersalah oleh "Mahkamah Militer" yang telah dibangun oleh kerajaan revolusi di zaman itu.³ Mahkamah ini mempunyai sejarah pengadilan yang hitam dan banyak mengorbankan orang-orang yang tidak berdosa⁶³

Ayah beliau Al-Haj Quthb ibn Ibrahim bekerja sebagai petani serta menjabat sebagai Komisaris Partai nasional. Pendidikan Sayyid Quthb dari Sekolah Dasar yang ada di desanya. Diumur beliau yang masih 10 tahun, beliau sudah menghatamkan hafalan Qur'annya. Selama di desanya beliau belajar di sekolah

⁶² Siregar, Abu Bakar Adanan. "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb." *Ittihad* 1.2 (2017).

⁶³Ibid.,256

agama (kuttab). Setelah itu, beliau hijrah dengan melanjutkan sekolahnya di sekolah pemerintah dan beliau lulus pada tahun 1918. Setelah terjadinya Revolusi Rakyat Mesir pada tahun 1919 dengan rakyat Inggris, beliau melanjutkan sekolahnya pinggir Kota Kairo, tepatnya di desa Hulwan. Di Hulwan beliau tinggal bersama paman dari ibunya yaitu Ahmad Husain Usman. Pamannya menjadi seorang wartawan pada tahun 1921-1925. Dari pamannya, Sayyid Quthb dikenalkan dengan sastrawan yang terkenal yaitu Abbas Mahmud Aqqad. Dari Aqqad, Sayyid Quthb mulai mengenal dunia kritik dan sastra, serta perpustakaan pribadi miliknya. Melalui Aqqad juga beliau kenal dengan Partai Wafd dan menjadi aktivis. Selain sibuk di Partai Wafd beliau juga menulis beberapa karya seperti esai, sajak dan sastra lainnya. Artikel beliau juga diterbitkan di Koran yang bertemakan Turuq al Tadris (metode pengajaran) di koran milik partai wafd yaitu al- Balagh pada tahun 1921.⁶⁴

Sayyid Quthb melanjutkan pendidikan keguruan ditahun 1925 dan lulus ditahun 1928. Selanjutnya, pada tahun 1928 beliau ikut kuliah informal di tingkat tsanawiyah (menengah) hingga tahun 1929 di Tajhiyah Dar al-Ulum. Pada tahun 1930, beliau melanjutkan kuliah formal di Institut Dar al-'Ulum atau Kulliyat Dar al-Ulum (berdiri di tahun 1872 dan menjadi Universitas Mesir modern berbasis Barat) lulus ditahun 1933 sebagai diploma dibidang Pendidikan serta menyandang sebagai sarjana muda dibidang sastra dengan gelar Lc. Beliau ditunjuk dan menjadi dosen di almaternya. Pada tahun 1933, beliau bekerja di Departemen Pendidikan tepatnya sebagai guru di beberapa sekolah milik Departemen Pendidikan selama 6 tahun (1 tahun di Dimyat, 1 tahun di Suwaif dan 2 tahun di Madrasah Ibtidaiyyah Halwan, 2 tahun di Kairo). Kemudian beliau bekerja sebagai pemilik Departemen Pendidikan. Selanjutnya, beliau dipindahkan di Lembaga Pengawasan Pendidikan

⁶⁴M Fajrul munawir, "Relevansi Pemikiran Sayyid Quthb tentang tafsir Jahiliyah bagi dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer," *jurnal dakwah* 11, no. 1 (2011): 79

Umum (LPPU) selama 8 tahun. Pada tahun 1948, pihak kementerian mengirimnya belajar ke Amerika. Setelah menyelesaikan studinya di Amerika. Pada tahun 1950, beliau kembali ke Mesir lagi. Selama di Amerika, beliau belajar mengenai kependidikan di Wilson's Teachers Collage (sekarang Universitas Columbia) di lingkungan Universitas Northern Colorado dan Universitas Stanford dan pada tahun 1950 beliau mendapatkan gelar MA. Ditahun 1951, saat perjalanan pulang ke Mesir beliau mengunjungi Italia, Inggris dan Swiss. Hasil studi dan pngalamannya itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan.⁶⁵

B. Latar Belakang Penulisan Sayyid Quthb

Pada tahun 1948 beliau pergi ke Amerika untuk mempelajari sistem pengajian dan pembelajaran di negeri tersebut dan selama hampir dua tahun berada di sana beliau telah membuat kajian yang lebih mendalam dalam bidang yang menyangkut pendidikan dan pelajaran di negeri itu, yaitu beliau telah melakukan pengamatan-pengamatan yang luas mengenai kehidupan Amerika yang banyak mengecewakannya. Kini beliau telah melihat dan mengenal peradaban Amerika dari dekat. Kemudian dalam suratnya kepada pujangga Taufiq al- Hakim beliau menulis Amerika mempunyai segala sesuatu kecuali roh. Sekembalinya dari Amerika beliau memutuskan untuk menumpukan seluruh hayatnya kepada pengajian Islamiyah dan harakat Islamiyah. Pada masa peralihan ini ia menulis: "Orang yang menulis kajian ini ialah seorang yang hidup membaca selama empat puluh tahun genap". Kegiatannya di peringkat pertama ialah membaca dan menelaah kebanyakan hasil-hasil pengajian dalam berbagai bidang pengetahuan manusia termasuk kajian yang menjadi spesialisasinya dan kajian-kajian yang menjadi bidang kegemarannya. Dan

⁶⁵Ibid.,.81

pada akhirnya ia pulang kepada sumber 'aqidah (Al-Qur'an), pandangan dan kefahamannya.⁶⁶

Terdapat beberapa faktor yang mengilhami Sayyid Quthb sehingga ia *interest* dan berorientasi pada kajian Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas dalam 'At-Tashwir al-Fanni Fi Al-Quran al-karim yang hadir dalam jurnal akademik, Al-Muqtataf pada tahun 1939 dimana Sayyid Quthb mengemukakan aspek sastra dan estetika Alqur'an. Ide dasar dalam artikel-artikelnya inilah yang kemudian diperluas menjadi sebuah buku dengan judul yang sama pada tahun 1944.⁶⁷ Buku ini merupakan fondasi kajian Al-Qur'an Sayyid Quthb dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya kitab tafsir *Fi Zhilal Al-Quran*.

Interest Sayyid Quthb juga dipengaruhi dengan nuansa qira'ah yang sejak kecil ia dengarkan dirumahnya selama bulan Ramadhan. Pada mulanya penulisan tafsir ini di tuangkan pada masalah al-Muslimin edisi ke-3, yang terbit pada februari 1952. Sayyid Quthb mulai menulis tafsir secara serial dimajalah itu, mulai dari surah Al-fatihah, dan diteruskan dalam surah *Al-Baqarah* dalam episode-episode berikutnya dan berakhir setelah tulisannya sampai pada edisi ke-7. Hal ini di sebabkan karena pada tulisan selanjutnya akan diterbitkan secara tersendiri dalam 30 juz dan di luncurkan pada setiap awal dua bulan sekali di mulai pada bulan September. Janjinya itu ditepati pada hadirnya juz pertama terbit pada bulan oktober 1952. Bahkan pada periode antara oktober 1952 dan januari 1954, ia mengeluarkan 16 juz.⁶⁸

⁶⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zila: Ayat-Ayat pilihanl*. Terj, versi pdf, hlm.18

⁶⁷ Wulandari, Usep Dedi Rostandi, and Engkos Kosasih. "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlah (Studi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.1 (2017): 78-83.

⁶⁸ Wulandari, Usep Dedi Rostandi, Engkos Kosasih. *Penafsiran Sayyid Quthb tentang ayat-ayat Ishlah (studi Tafsir fi zhilalil Al-Qur'an)*, Bandung 2017. 80

Sayyid Quthb kembali lagi ke Mesir pada tahun 1950 bersamaan dengan berkembangnya krisis politik Mesir yang kemudian menyebabkan terjadinya kudeta militer pada Juli 1952. Selama periode inilah tulisan Sayyid Quthb jadi lebih diwarnai kritik sosial dan polemik politik. Tidak lama setelah kembali ke negaranya, pada tahun 1952 Sayyid Quthb bergabung bersama Gerakan al-Ikhwan al-Muslimin dan tidak butuh waktu lama namanya bersinar terang. Pada tahun 1954 ia diangkat menjadi Pemimpin Redaksi majalah al-Ikhwan al-Muslimin. Pada tahun yang sama, terjadi percobaan pembunuhan terhadap presiden Gamal Abdel Naser, akan tapi gagal. Sayyid Quthb ditangkap, ia dijatuhi hukuman kerja paksa selama 15 tahun.

Selama dalam penjara inilah Sayyid Quthb menyelesaikan karya besarnya, Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an, yang disusunnya sejak tahun 1952. Pemikiran Sayyid Quthb adalah Islam merupakan deklarasi pembebasan manusia dari penyembahan terhadap sesama makhluk di muka bumi ini dan penyembahan yang ada hanyalah kepada Allah SWT semata. Berkat usaha dari Presiden Irak, Abdussalam Arif, pada tahun 1964 Sayyid Quthb dibebaskan. Namun, baru setahun menghirup udara kebebasan, Sayyid Quthb ditangkap kembali bahkan dijatuhi hukuman mati pada Senin, 29 Agustus 1966.⁶⁹

C. Karya-karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb menulis lebih dari 20 buku, ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi saw. Dan cerita-cerita lainnya dari sejarah islam. Kemudian perhatiannya meluas dengan menulis cerita pendek, sejak dan kritik sastra serta artikel lain untuk majalah. Satu yang menjadi ciri khas tulis-tulisannya adalah kedekatan dan keterkaitan dengan Al-Qur'an. Bahkan banyak beredar di Kawasan

⁶⁹ Muhammad subki, *Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana PLU-Ralisme agama dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 108 pada Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an*

eropa, afrika asia, dan amerika. Dimana terdapat pengikut *Ikhwanul Muslimin*, dan hamper di pastikan disana ada buku-bukunya, karena ia merupakan tokoh Ikhwan terkemuka.⁷⁰

Berikut Karya Sayyid Quthb antara lain:

1. Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an
2. Kritik sastra: Huhimat al-Sair fi al-hayat, altashwir al-fanni fi Al-Qur'an, dan an-Naql al-Adabi
3. Pendidikan: yang dikarang Bersama orang lain (al-Qashash al-Dini, al-Jadid fi al-Mahfuzat, Raudhah al-Tifl, dll)
4. Novel: Thifl min al-Qaryah, Al-Atyaf al-Arba'ah, Al-Madinah al-Matsurah, Asywak
5. Agama: Al- 'Adalah al-Ijtoma'iyah fi al-islam, Nahwa al-mujtama' al-Iskami, khasais. Al-tashawwur al-Islami, Al-islam wa Musykilat al-Hadharah, Dirasaat al-Islamiyyah, Huda ad-Din, Ma'alim at-Thariq, dan lain-lain.
6. Kumpulan essainya: Tafsir surat al-Sura, tafsir ayat riba, Qisaat al-Da'wat, Islam aw la al-Islam, Afrad ar-Ruh.⁷¹

D. Metode Tafsir

Metode tafsir adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh mufassir dalam menyajikan penafsirannya. Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an menempuh metode tahalili, hal ini ditunjukkan dengan salah satu cirinya yaitu

⁷⁰ Muhajirin, *Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-syazali (Biografi, karya dan konsep pemaparan kisah dalam Al-Qur'an)*.

⁷¹ Supriadi, *Pemikiran Tafsir Sayyid Quthb dalam Fi Zhilalil Al-Qur'an*, 2015. 3

melakukan penafsiran mulai dari surah Al-fatihah dan di akhiri dengan surah An-Nas (Tartib Al-mushaf) bukan berdasarkan kronologi turunnya ayat (Tartib al-Nuzul). Kemudian metode pemaparan yang digunakan Sayyid Quthb ialah menjelaskan secara umum tentang surah yang akan ditafsirkannya seperti penafsiran pada QS. Al-fatihah, setelah menulis ayat beserta artinya, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa secara global al-fatihah mengandung konsep aqidah Islamiyah, konsep arahan atau hidayah yang mengisyaratkan hikmah dipilihnya surah ini untuk dibaca berulang-ulang setiap hari oleh umat Islam (Quthb,2006). Selain itu sayyid Quthb ingin memperlihatkan bahwa Al-Qur'an itu sebagai satu kesatuan firman Allah yang tak terpisahkan hal ini diwujudkan Sayyid Quthb menggunakan teori korelasi (munasabah) ayat dan surat, sehingga tampak di beberapa ayat Sayyid Quthb menafsirkan sampai dengan 10 ayat bahkan lebih.⁷²

Sayyid Quthb menulis dengan gaya bahasa seorang da'i, dengan semangat dan keterusterangannya, bukan dengan gaya bahasa seorang filsuf, dengan fantasi-fantasi dan kehambaran ekspresinya. Tampak bahwa beliau sangat terpengaruh oleh gaya bahasa Al-Qur'an karena amat lamanya pengumpulan dan penelaahannya dengan kitab suci ini. Sungguh dalam tiap kalimatnya anda akan merasakan semangat dan gerakan yang memancar dari sela-sela ungkapan-ungkapannya dan dalam tiap baris tulisannya seolah-olah ia adalah rangkaian degup jantung dan detak hati ini selain itu, gaya Bahasa juga memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki penulis lain, beliau tidak berbicara kepada kelompok tertentu dari kalangan cindekiawan atau spesialis dibidang-bidang keilmuan tertentu. Yang beliau ajak bicara adalah seorang muslim yang berwawasan tanpa memperdulikan spesialisnya.⁷³

⁷² Mutia Iestari, Uin Sunan Gunung Djati Bandung, *Metodologi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*, 2021. 51

⁷³ Lina Fitria, *Revolusi mental dalam Al-Qur'an*. 2017. 77

Metode dan sumber penafsiran Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'an, Sayyid Quthb mengambil metode penafsiran dengan tahlili tartib mushafy. Sedangkan sumber penafsiran terdiri dari dua tahapan yakni: mengambil sumber penafsiran bil ma'tsur, kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya. Tafsirnya ini tidak menggunakan metode tafsir tradisional, yaitu metode yang selalu merujuk keulasan sebelumnya yang sudah diterima. Sayyid Quthb sering kali mengemukakan tanggapan pribadi dan spontanitasnya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir ini lebih menekankan kepada pendekatan iman kepada intuitif, artinya, secara langsung tanpa perlu dirasionalisasikan atau dijelaskan dengan merujuk kepada metode filsafat. Iman itu harus diterapkan langsung dalam tindakan sehari-hari. 20 Meskipun secara garis besar Tafsir beliau termasuk bersumber pada bil Ra'yi karena memuat pemikiran sosial masyarakat dan sastra yang cenderung lebih banyak. Selain dari kedua sumber tersebut, beliau juga mengambil referensi dari berbagai disiplin ilmu, yakni sejarah, biografi, fiqh, bahkan sosial, ekonomi, psikologi, dan filsafat.⁷⁴

E. Pengenalan corak Al-Adaby Wal-Ijtima'iy.

Dinamika dan perkembangan Tafsir di era modern bergerak semakin maju dan pesat, karena antusias nya ulama dan mufassir memperbaiki kerusakan dan problematika sosial ke ummatan berlandaskan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw, maka muncullah berbagai corak dan orientasi penafsiran pada karya-karya tafsir modern Seiring berjalanya waktu, orientasi atau corak penafsiran Al-Qur'an-pun terus mengalami perkembangan signifikan. Hal ini terjadi karena tafsir adalah ilmu yang selalu dinamis dan menarik.

⁷⁴ Rahmalia, *Toleransi beragama dalam perspektif tafsir fi zilalil qur'an*, 2017. 64

Munculnya beragam corak dalam penafsiran Al-Qur'an tidak terlepas dari latar belakang, kecenderungan keilmuan mufassir itu sendiri. Keberagaman corak tafsir menunjukkan kayanya khazanah keilmuan dan pemikiran umat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Dalam artikel ini, penulis mencoba menyentuh dua model corak dan penerapannya, tela'ah kitab *Fi Zilalil Qur'an* Sayid Quthb. Orientasi dan corak yang dominan adalah *al Adabiy al Ijtima'iy* dan *al harakah wal dakwah* yang menurut hemat penulis kedua-duanya memiliki kesama'an objek yaitu membincangkan dinamika kehidupan sosial ke ummatan.⁷⁵

F. Profil singkat kitab tafsir Fi Zilalil Qur'an.

Kitab tafsir *Fi Zilalil Qur'an* adalah kitab tafsir karangan Sayyid Quthb yang ditulis dengan berdasarkan kepada kajian-kajian beliau yang sangat mendalam, yang beliau timba secara langsung berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah, di samping berdasarkan kepada kitab-kitab tafsir muktabarah. Sebelum masuk ke dalam penafsiran isi kandungan Al-Qur'an beliau telah membuat kajian yang sangat mendalam selama beberapa tahun untuk mencari rahasia-rahasia struktur pengungkapan Al-Qur'an dan uslub penyampaiannya yang indah dan penuh mukjizat.

Kitab tafsir ini berbeda dari kitab-kitab tafsir lainnya apabila beliau menggunakan satu metodologi penafsiran yang membersihkan penafsiran Al-Qur'an dari pembicaraan-pembicaraan sampingan dan selingan yang tidak disarankan oleh nas-nas Al-Qur'an. Beliau justru menjauhkan tafsirnya dari pembahasan-pembahasan bahasa dan tata bahasa, pembahasan *al-kalam*, ilmu-ilmu *fiqh*, dan dari cerita-cerita dongeng *israiliyat* yang lumrah ditemukan di dalam kebanyakan tafsir, termasuk tafsir-tafsir terkenal rujukan beliau. Kemudian beliau juga tidak menundukkan nas-nas Al-Qur'an kepada penemuan-penemuan sains

⁷⁵Nur Afrizal, *Konsistensi Sayyid Quthb (1906-1966) dengan corak tafsir Al Adaby Wal Ijtima'iy dan dakwah wal Harakah*. 2021. 2

yang sering dilakukan oleh orang-orang yang terlalu berghairah untuk mendampingkan penafsiran Al-Qur'an dengan penafsiran sains.⁷⁶

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthb menempuh metode tahlili, hal ini terlihat dari salah satu cirinya yaitu menafsirkan Al-Qur'an sesuai tartib mushaf, yaitu dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Adapun metode pemaparan yang beliau gunakan dalam kitab ini adalah menjelaskan secara umum mengenai surah yang akan ditafsirkannya seperti penafsiran pada surah Al-Fatihah, setelah beliau menulis ayat beserta terjemahannya, beliau menjelaskan secara umum bahwa Al-Fatihah mengandung konsep akidah Islamiyah, konsep arahan atau hidayah yang mengisyaratkan hikmah akan dipilihnya surah ini untuk dibaca berulang-ulang setiap hari oleh kaum muslimin. Selain itu, beliau juga ingin memperlihatkan kepada pembaca bahwa Al-Qur'an merupakan suatu bentuk kesatuan firman Allah yang tidak terpisahkan. Hal ini beliau wujudkan dengan menggunakan teori munasabah, yaitu korelasi antar ayat dan sura.⁷⁷

Adapun kecenderungan Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah memaknai Al-Qur'an sesuai dengan bidang yang ia geluti. Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, terlihat jelas bahwa beliau menggunakan corak dakwah wal harokah.⁷⁸

⁷⁶Ibid. 7

⁷⁷Ibid. 7

⁷⁸Ibid. 8

BAB IV

HUBUNGAN ANAK DAN ORANG TUA DALAM QS. AL-ISRA AYAT 23-24 DALAM TAFSIR FI ZILALIL AL-QUR'AN

A. Deskripsi Qs. Al Isra Ayat 23-24

1. Teks Qs. Al Isra Ayat 23-24

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۗ ﴾

Terjemahnya:

Tuhanmulah telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”⁷⁹

Surat Al-Isra ayat 23-24 adalah bagian dari Al-Qura'n yang memuat pesan-pesan penting tentang Hubungan Anak dan Orang Tua, serta sikap yang seharusnya diambil terhadap mereka, maka pentingnya menghormati dan mencintai Orang Tua sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan sebagai manifestasi dari rasa syukur kita atas segala pengorbanan mereka.

Dengan gaya penuturan yang sejuk dan lembut serta gambaran masalah yang inspiratif ini, Al-Qur'an menyingkapkan rasa kesadaran manusia untuk berbakti dan

⁷⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019).

rasa kasih sayang yang ada dalam nurani sang anak terhadap orang tuanya. Dikatakan demikian karena suatu kehidupan, yang berjalan seiring dengan eksistensi makhluk hidup, senantiasa mengarahkan paradigma mereka ke depan.⁸⁰

Kedua orangtua, biasanya, terdorong secara fitrah untuk mengasuh dan memperhatikan anaknya. Mereka berkorban apa saja, bahkan mengorbankan dirinya demi sang anak. Ibarat sebatang pohon, iya menjadi rimbun dan menghijau sesudah menyedot semua makanan yang ada pada biji asal bibitnya sehingga biji itu menjadi terkoyak juga laksana anak ayam yang menetas sesudah ia menghisap habis isi telur sehingga tinggal kulit

Atas dasar inilah para orangtua tidak terlalu perlu lagi untuk diingatkan akan anaknya. Tetapi, anaklah yang memerlukan dorongan terhadap kesadaran hati nurani nya agar selalu ingat akan kewajiban terhadap generasi terdahulu yang sudah merelakan seluruh saripati hidupnya dihisap sehingga dirinya menjadi kering, dari sini pula datang perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua, dalam bentuk keputusan dari Allah agar pesan ini dianggap serius ia datang sesudah perintah tegas untuk beribadah kepada Allah.⁸¹

2. Analisis Semantik Q.S Al-Isra Ayat 23-24

Analisis semantik terhadap penafsiran Sayyid Quthb dalam kitab *Fi Zhalil Quran* mengenai Q.S. Al-Isra Ayat 23-24 dapat penulis rinci dalam point-point berikut:

- a. Ayat ini memulai dengan perintah tegas untuk menyembah hanya Allah, yang dalam konteks semantik menunjukkan bahwa penyembahan kepada Allah adalah fondasi dari seluruh kewajiban moral yang lain. Penekanan pada eksklusiv penyembahan ini mengarahkan kita untuk memahami bahwa

⁸⁰ Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi Zhalil Qur'an*: Di Bawah Naungan Al-Quran (Surah Yusuf 102-Thaa 56) Jilid 7" trj. Asd"ad Yasin, ddk, (Depok: Gema Insani, 2003), 248.

⁸¹Ibid., 248

semua kewajiban moral, termasuk berbuat baik kepada orang tua, merupakan perwujudan dari ketaatan kepada Allah. Dalam penafsiran Sayyid Quthb, urutan ini menggarisbawahi bahwa hubungan dengan orang tua tidak bisa dipisahkan dari prinsip tauhid; berbakti kepada orang tua adalah salah satu cara konkret untuk memenuhi perintah Allah. Dalam struktur semantik, ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah mencakup setiap aspek perilaku manusia, termasuk interaksi dengan orang tua.⁸²

- b. Dalam Q.s Al-Isra ayat 23-24 Kewajiban untuk berbakti dengan orangtua dijelaskan sangat jelas, frasa "hendaklah kamu berbuat baik" dalam ayat ini menggarisbawahi bahwa berbakti kepada orang tua bukanlah tambahan dari ketaatan kepada Allah, melainkan bagian integral dari ketaatan tersebut. Secara semantik, frasa ini menunjukkan bahwa kewajiban moral terhadap orang tua adalah pengamalan langsung dari prinsip ketaatan kepada Allah. Konsep berbuat baik ini mencakup berbagai dimensi seperti sikap, kata-kata, perhatian, dan kasih sayang. Ini memperlihatkan bahwa tindakan berbakti harus menyentuh aspek verbal dan non-verbal dari interaksi, yang menandakan bahwa ketaatan kepada Allah terwujud dalam tindakan sehari-hari yang menunjukkan penghormatan dan kasih kepada orang tua.⁸³
- c. Ayat ini memberikan penjelasan yang sangat detail mengenai perlakuan terhadap orang tua, terutama ketika mereka telah mencapai usia tua. Larangan untuk mengucapkan "ah" atau membentak menunjukkan bahwa setiap tindakan, bahkan yang tampaknya kecil dan tidak penting, harus dihindari untuk menghindari ketidaknyamanan orang tua. Dalam analisis

⁸² IHSAN, MUHAMMAD MAULANA. *SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik Lafadz An-Na'yu dan Al-Bu'd)*. Diss. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2023.

⁸³ Ibid 20

semantik, larangan ini menekankan pentingnya sikap penuh hormat dan kasih dalam interaksi, menggambarkan bahwa penghormatan tidak hanya ditunjukkan dalam tindakan besar tetapi juga dalam perhatian terhadap detail-detail kecil. Ini menyiratkan bahwa setiap bentuk komunikasi dan perilaku harus mencerminkan penghormatan dan pengertian mendalam terhadap keadaan orang tua yang menua.⁸⁴

- d. Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini sebagai penekanan pada kewajiban berbakti kepada orang tua setelah perintah untuk mengesakan Allah. Dalam pandangannya, orang tua telah berkorban banyak untuk anak-anaknya, dan dengan demikian, anak-anak seharusnya memperlakukan orang tua dengan penuh kasih dan kesabaran, terutama ketika mereka menua. Secara semantik, ini menekankan bahwa berbakti kepada orang tua tidak hanya berupa tindakan-tindakan yang baik, tetapi juga harus dilakukan dengan sikap penuh pengertian dan kesabaran. Penghindaran ucapan kasar dan tindakan yang dapat menyinggung perasaan orang tua merupakan manifestasi dari prinsip ini, menunjukkan bahwa sikap dan bahasa harus selaras dengan nilai-nilai kasih sayang dan penghargaan terhadap pengorbanan orang tua. Ini menggarisbawahi bahwa tindakan kebaikan harus disertai dengan kesadaran yang mendalam akan konteks emosional dan fisik orang tua.⁸⁵

Secara keseluruhan, analisis semantik terhadap penafsiran Sayyid Quthb tentang Q.S. Al-Isra Ayat 23-24 mengungkapkan hubungan integral antara ketaatan kepada Allah dan kewajiban moral terhadap orang tua. Ini menunjukkan bahwa tindakan berbakti kepada orang tua merupakan manifestasi praktis dari iman kepada

⁸⁴ Ibid 21

⁸⁵ Ibid 22

Allah, dan bahwa detail-detail kecil dalam perlakuan terhadap orang tua harus dilakukan dengan sikap hormat dan penuh kasih.

3. Asbabun Nuzul Qs. Al-Isra Ayat 23-24

Surah Al-Isra' yang artinya ialah Perjalanan di Malam Hari, hampir dari semua ahli tafsir berpandangan bahwasannya peristiwa isra' tersebut terjadi sesudah Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah Swt menjadi Rasul, adapun peristiwanya satu tahun sebelum hijriah, hal tersebut menurut Imam Az Zuhri Ibnu Saad dan lainnya, Imam Nawawi pun memastikan hal demikian. Bahkan pendapat Ibnu Hasan bahwa peristiwa Isra' tersebut terjadi pada bulan Rajab di tahun yang kedua belas dari diangkatnya Nabi Muhammad Saw menjadi Nabi Allah SWT (Republik Indonesia, 2015).⁸⁶

Surah ini memiliki beberapa nama sebutan, diantaranya yang paling dikenal ialah surah Al-Isra' dan surah Bani Israil. Adapun ia di beri nama Al-Isra' dikarenakan pada awal ayat ini membicarakan tentang Al-Isra', yang makna penjelasannya tidak dapat ditemukan secara tersurat melainkan selain pada surah ini. Demikian pun pula surat inidinaimai Bani Israil, dikarenakan bahwa hanya disini lah diuraikannya tentang pembinaan serta penghancuran Bani Israil. Surat ini juga dinamaisubhana karena awal ayat ini dimulai dengan kalimat tersebut. Nama yang terkenal terhadap perkumpulan ayat ini dalam masanya Nabi Muhammad Saw ialah surah Bani Israil. Pendapat mayoritas ulama, surah Al-Isra ini turun sebelum Nabi Muhammad Saw. berhijrah ke Madinah, oleh karena itu surah ini adalah salah satu dari surah makiyyah, dan surah ini memiliki 111 ayat. Surah Al-Isra ini diturunkan di kota Makkah yang turunnya setelah surah al-Qashash dan sebelum surah Yunus. Adapun dalam urutan yang ada pada kitab suci Al-Qur'an, surah Al-Isra' ini berada sesudah surah An-Nahl (Shihab, 2002). Adapun nama-nama surah di atas menuju

⁸⁶ Zaimuddin, Ahmad Arifai dan Musyaroh. *Akhlaq Berbuat Baik Terhadap Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis QS. Al-Isra 23-24)*, 2022. 10

pada suatu judul atau tema utama yang disebut dengan, aqidah. Thabathaba'i mengemukakan pendapatnya bahwa surah ini menjelaskan tentang Keesaan Allah Swt dari segala macam persekutuan. Surah ini lebih memusatkan sisi pensucian Allah Swt serta sisi pujian kepada-Nya, oleh karena itu pula berulang-ulang kali disebut pada surah ini kata subhana (Maha Suci). Hal tersebut dapat dilihat pada ayat 1, 43, 93, 108 (Rahman, 2017).⁸⁷

Berdasarkan penjelasan para ulama bahwasannya tidak semua ayat Al-Qur'an itu mempunyai sebab turunnya Al-Qur'an (asbabun nuzul). Yusuf Qaradhawi berpendapat AlQur'an diturunkan pada dua bagian. Bagian pertama, yakni yang diturunkan secara langsung atau tanpa penyebab tertentu. Bagian tersebut justru menjadi jumlah yang menjadikannya mayoritas dalam Al-Qur'an. Sedangkan bagian kedua, yakni ayat yang diturunkan oleh Allah Swt sesudah adanya kejadian suatu peristiwa tertentu (Al-Qardhawi, 1999). Dalam konteks ini, QS. Al-Isra: 23-24 termasuk pada bagian pertama, yakni ayat yang tidak didasari oleh penyebab, kejadian, serta peristiwa apapun. Hal tersebut sebagaimana penelusuran penulis dari berbagai sumber bahwa tidak ditemukannya asbabun nuzul pada QS. Al-Isra: 23-24.

Bahkan sebuah kitab yang menghimpun tentang asbabun nuzul seperti Lubab al Nuqul fi Asbabun Nuzul karya Imam Jalaluddin As-Suyuti juga tidak ditemukannya riwayat yang menjelaskan tentang asbabun nuzul ayat ini. Dengan demikian QS. Al-Isra': 23-24 ini tidak mempunyai sebab-sebab yang menjadikan penyebab turunnya ayat tersebut.⁸⁸

⁸⁷Ibid. 10

⁸⁸ Ibid. 11

B. Hubungan Anak dan Orang Tua Dalam Qs. Al-Isra ayat 23-24 Perspektif Tafsir Fi Zilalil Al-Quran.

Dalam surah Al-Isra' ayat 23 dan 24, Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

“Dan Rabb mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah kepada selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada kedua-nya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak kedua-nya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. (QS. Al-Isra [17]:23)⁸⁹

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

“Dan Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: Wahai Rabbku! Sayangilah Keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. Al-Isra [17]: 24)⁹⁰

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini berkaitan dengan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua. Dalam tafsirnya dijelaskan bahwasanya ini merupakan perintah untuk mengesakan Allah dalam penyembahan sesudah larangan berlaku syirik. Kata *قضى* dalam ayat ini memberikan frame pada perintah yang berupa penekanan. Selanjutnya pada firman-Nya *إياه إلا تعبدوا* *ala ta'budu illa iyyahu* tampak jelas ungkapan ayat ini nuansa keseriusan dan penekanan dalam masalah tauhid kehidupan.⁹¹

⁸⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019).

⁹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019).

⁹¹ Sayyid Quthb, “*Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Quran* (Surah Yusuf 102-Thaa 56) Jilid 7” trj. Asd”ad Yasin, Ddk, (cet.1”Depok: Gema Insani, 2003), 248.

Sesudah selesai peletakan landasan yang pertama yaitu memerintah untuk tidak menyembah Tuhan selain Allah, maka selanjutnya dibangun kewajiban individual maupun komunal (sosial), yang semuanya berlandaskan pada akidah tentang Allah Yang Maha Esa. Sebuah ikatan yang pertama setelah ikatan akidah adalah ikatan keluarga yaitu sebuah ikatan untuk berbakti kepada ibu dan bapak dengan pengabdian kepada Allah. Sayyid Quthb menjelaskan, kedua orang tua biasanya, terdorong secara fitrah untuk mengasuh untuk memperhatikan anak-anaknya. Mereka berkorban apasaja bahkan mengorbankan dirinya demi sang anak. Selanjutnya sang anak menguras kebugaran, kekuatan, dan perhatian orang tuanya sehingga mereka berdua menjadi tua dan renta. Sedangkan, sang anak biasanya cepat sekali melupakan itu semua, dan ia pun segera melihat kedepan kepada istri dan anak⁹²

Jika usia keduanya, atau salah seorang diantara keduanya, ibu dan bapak itu, sampai meningkat tua sehingga tidak kuasa lagi hidup sendiri, sudah sangat bergantung kepada belas kasihan putranya, hendaklah sabar berlapang hati memelihara orang tua itu. Bertambah tua kadang-kadang bertambah dia seperti anak-anak yang minta dibujuk, meminta balas kasih anak. Mungkin ada bawaan orang yang telah tua itu yang membosankan anak, maka janganlah terlanjur dari mulutmu satu kalimatpun yang mengandung rasa bosan atau jengkel memelihara orang tuamu. Selanjutnya Al-Qur'an menjelaskan lagi Maka, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ah' dan janganlah kamu membentak mereka Sayyid Qutb menerangkan ayat ini sebuah awal tingkatan dalam memelihara kedua orang tua dengan penuh tatacara. Jangan sampai muncul dari sang anak sikap yang menunjukkan kemarahan atau membuat sedih orang tuanya dan ucapkanlah perkataan yang mulia kepada kedua orang tua. Karena Orang tua selalu

⁹² Ibid 249

menggunakan perasaan dalam menyikapi anak-anaknya. Untuk itu, jangan sekali-kali mengucapkan kata “ah”, “sit”, “uh” dan kata penolakan lainnya ketika mereka menyuruh sebab kata-kata tersebut secara tidak langsung telah menyakiti hati kedua orang tua⁹³

Adapun ayat-ayat tentang berbakti kepada orang tua adalah sebagai berikut:

1. Surah Al-Luqman Ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
 وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي
 الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepadaKu (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.”⁹⁴

Sayyid Quthb menjelaskan ayat di atas yaitu ayat yang berkaitan dengan nasihat seorang bapak kepada anaknya. Nasihat itu berupa perbuatan baik kepada kedua orang tua. Dalam Al-Qur’an dan Sunnah muncul berulang-ulang tentang nasehat untuk berbakti kepada kedua orang tua Ayat di atas menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung dan dahsyat. Seorang ibu dengan tabiatnya harus menanggung beban yang lebih berat. Namun, luarbiasanya ia tetap menanggungnya

⁹³ Ibid 249

⁹⁴ Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2019).

dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut, dan halus. Selanjutnya Sayyid Quthb menjelaskan agar semua manusia untuk bersyukur kepada Allah sebagai pemberi nikmat yang pertama dan selanjutnya manusia disuruh berterimakasih kepada kedua orang tua dengan berbakti kepadanya.

Namun, jika kedua orang tua menyuruh untuk berbuat syirik maka hilanglah kewajiban taat kepadanya, karena ikatan akidah harus mengalahkan dan mendominasi segala ikatan yang lainnya. Perbedaan akidah dan perintah dari Allah agar tidak taat kepada orang tua dalam prakarya melanggar akidah tidaklah menjatuhkan hak kedua orang tua dalam bermuamalah dengan baik dan dalam menjalin hubungan yang memuliakan mereka. Bagaimanapun tidak boleh mematuhi seorang mahlukpun dalam perkara maksiat kepada Allah. Sedangkan dalam perkara-perkara yang bukan maksiat, maka ketaatan kepada mereka merupakan kewajiban yang abadi. Ketaatan ini merupakan kewajiban yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, karenanya jangan sampai seorang anak membangkang perintah keduanya.⁹⁵

2. Struktur QS. Al-Isra Ayat 23-24 Perspektif Tafsir Fi Zilalil Qur'an

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا نَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“.....dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaan, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ah dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah,

⁹⁵ Sayyid Quthb, “*Tafsir Fi Zilalil Qur'an*: Di Bawah Naungan Al-Quran (Surah Yusuf 102- Thaa 56) Jilid 7” trj. Asd”ad Yasin, Ddk, (cet.1”Depok: Gema Insani, 2003), 174

‘wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua mendidik aku waktu kecil. (Al-Isra: 23-24)⁹⁶

Dengan gaya penuturan yang sejuk dan lembut serta gambaran masalah yang inspiratif ini, Al- Qur'an menyingkap rasa kesadaran manusia untuk berbakti dan rasa kasih sayang yang ada dalam nurani sang anak terhadap orang tuanya. Dikatakan demikian karena suatu kehidupan, yang berjalan seiring dengan eksistensi makhluk hidup, senantiasa mengarahkan paradigma mereka ke depan; ke arah anak cucu, kepada generasi baru, generasi masa depan. Jarang sekali hidup ini membalikkan pandangan manusia ke belakang, kepada nenek moyang, ke arah kehidupan masa silam, ke generasi yang sudah berlalu. Oleh karena itu, diperlukan dorongan kuat untuk menyingkap tabir hati nurani sang anak agar ia mau menoleh ke belakang serta melihat para bapak dan para ibu.⁹⁷

Kedua orang tua, biasanya, terdorong secara fitrah untuk mengasuh dan memperhatikan anaknya. Mereka berkorban apa saja, bahkan mengorbankan dirinya, demi sang anak. Ibarat sebatang pohon, ia menjadi rimbun dan menghijau sesudah menyedot semua makanan yang ada pada biji asal bibitnya sehingga biji itu menjadi terkoyak. Juga laksana anak ayam yang menetas sesudah ia meng hisap habis isi telur sehingga tinggal kulitnya saja.⁹⁸

Begitulah sang anak manusia. Ia menguras ke bugaran, kekuatan, dan perhatian kedua orang tua nya sehingga mereka berdua menjadi tua renta, jika memang takdir menunda ajal keduanya. Meski demikian, kedua orang tua tetap

⁹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019).

⁹⁷ Sayyid Quthb, *"Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Quran (Surah Yusuf 102- Thaa 56) Jilid 7"* trj. Asd"ad Yasin, Ddk, (cet.1"Depok: Gema Insani, 2003), 248

⁹⁸ Ulfah, Eva Afiyati Fauzia. *Pendidikan Anak dalam Tafsir Fi Zhilâl Al-Qur'ân*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.

merasakan bahagia atas segala pengorbanannya. Sedangkan, sang anak biasanya cepat sekali ia melupakan itu semua, dan ia pun segera melihat ke depan, kepada istri dan anak cucunya. dan begitulah kehidupan ini terus melaju. Atas dasar inilah para orang tua tidak terlalu perlu lagi untuk diingatkan akan anaknya. Tetapi, anaklah yang memerlukan dorongan kuat terhadap kesadaran hati nuraninya agar selalu ingat akan kewajiban terhadap generasi terdahulu yang sudah merelakan seluruh saripati hidupnya dihisap sehingga dirinya sendiri menjadi kering. Dari sini pula datang perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, dalam bentuk keputusan dari Allah. Agar pesan ini dianggap serius, ia datang sesudah perintah tegas untuk beribadah kepada Allah. Selanjutnya, ayat ini memberikan keteduhan, suasana dalam mengungkapkan kesadaran Nurani sang anak dengan menyinggung kenangan masa kanak-kanak, tatkala ia hidup dalam buaian rasa cinta dan kasih sayang dari kedua orang tuanya⁹⁹

3. Komponen Bentuk hubungan Anak dan Orang Tua dalam Qs. Al-Isra ayat 23-24

Dapat disimpulkan bahwasannya, rasa hormat kepada orang tua dapat ditunjukkan melalui perilaku yang sopan, ucapan yang baik, dan tindakan yang mendukung. Ini termasuk mendengarkan nasihat mereka, menghargai pendapat mereka, dan berbicara dengan sopan. Menghindari perdebatan yang tidak perlu dan konflik yang tidak produktif juga merupakan bagian dari rasa hormat. Menunjukkan rasa hormat adalah bentuk berbakti yang mendasar, karena hal ini mencerminkan pengakuan atas peran dan kontribusi orang tua dalam hidup kita.

Mendengarkan nasihat orang tua dengan baik penting karena mereka sering kali memiliki pengalaman dan kebijaksanaan yang dapat membantu kita membuat keputusan yang lebih baik dan menghindari kesalahan. Nasihat mereka biasanya

⁹⁹ Ibid. 248

didasarkan pada pengetahuan mendalam tentang kehidupan dan berbagai situasi yang telah mereka alami. Selain itu, menghargai dan mendengarkan nasihat orang tua juga memperkuat hubungan keluarga dan menunjukkan rasa hormat. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan nasihat mereka dalam konteks situasi pribadi kita sendiri dan membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan kita.

Selain itu penting untuk kita mematuhi perintah kedua orang tua dengan meminta izin kepada orang tua Ketika kita akan bepergian, dan Ketika wajib untuk merawat orang tua kita dengan sebaik-baiknya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam *tafsir Fi zilalil Qur'an*. Al-quran menyingkapi rasa kesadaran manusia untuk berbakti dan rasa kasih sayang anak terhadap orang tuanya dikatakan demikian karna suatu kehidupan yang berjalan dengan eksistensi mahluk hidup, dalam hal ini anaklah yang memerlukan dorongan kuat atas kesadaran hati nuraninya agar selalu ingat akan kewajiban terhadap generasi terdahulu. Daris inilah datang perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua¹⁰⁰

C. Kontekstualisasi Penafsiran Qs. Al-Isra ayat 23-24 dalam kehidupan sehari-hari

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang hubungan anak dan orangtua dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb, penulis menekankan bahwa penafsiran ayat-ayat tersebut menggarisbawahi beberapa prinsip yang relevan dengan konteks kehidupan saat ini.

Dalam konteks kehidupan hari ini, penafsiran ayat-ayat ini relevan dalam beberapa cara:

¹⁰⁰ Ibid. 248

1. Penghormatan dan Kasih Sayang kepada Orang Tua:

Ayat ini mengajarkan pentingnya menghormati dan menunjukkan kasih sayang kepada orang tua, terutama saat mereka menua. Ini berarti menjaga mereka dengan penuh perhatian dan kesabaran, serta berdoa untuk kesejahteraan mereka.

2. Komunikasi yang Baik:

Penting untuk berbicara dengan lembut dan menghargai orang tua, menghindari kata-kata kasar atau sikap yang kurang sopan. Dalam konteks modern, ini bisa berarti berbicara dengan hormat dan menghindari konflik yang tidak perlu.

3. Tanggung Jawab Keluarga:

Di era sekarang, di mana banyak orang tua mungkin hidup jauh dari anak-anaknya atau mengalami tantangan finansial, ayat ini mengingatkan kita untuk tetap bertanggung jawab dan peduli terhadap kebutuhan mereka, baik secara emosional maupun material.

4. Berdoa Untuk Orang Tua:

Mendoakan orang tua agar diberi rahmat dan kesejahteraan, sebagaimana mereka telah mendidik kita, merupakan aspek penting dari hubungan keluarga. Ini juga bisa dilakukan dengan cara membantu mereka secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰¹

Dengan demikian, penerapan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari melibatkan tindakan konkret yang menunjukkan kasih sayang, hormat, dan tanggung jawab terhadap orang tua.

¹⁰¹ Falah, Fajrul. *Konsep Khair Ummah dalam QS Āli 'Imrān [3]: 110 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah & Tafsir Fi> Z {ila> l Al-Qur'an*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Madura, 2023.

Adapun ayat-ayat tentang berbakti kepada kedua orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Surah Al-luqman ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنِينَ أَنِ اشْكُرْ
 لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِن جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
 تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.”¹⁰²

Sayyid Quthb menjelaskan ayat di atas yaitu ayat yang berkaitan dengan nasihat seorang bapak kepada anaknya. Nasihat itu berupa perbuatan baik kepada kedua orang tua. Dalam Al-Qur’an dan Sunnah muncul berulang-ulang tentang nasehat untuk berbakti kepada kedua orang tua Ayat di atas menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung dan dahsyat. Seorang ibu dengan tabiatnya harus menanggung beban yang lebih berat. Namun, luarbiasanya ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut, dan halus.Selanjutnya

¹⁰² Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2019).

Sayyid Qutb menjelaskan agar semua manusia untuk bersyukur kepada Allah sebagai pemberi nikmat yang pertama dan selanjutnya manusia disuruh berterimakasih kepada kedua orang tua dengan berbakti kepadanya.

Namun, jika kedua orang tua menyuruh untuk berbuat syirik maka hilanglah kewajiban taat kepadanya, karena ikatan akidah harus mengalahkan dan mendominasi segala ikatan yang lainnya. Perbedaan akidah dan perintah dari Allah agar tidak taat kepada orang tua dalam prakarya melanggar akidah tidaklah menjatuhkan hak kedua orang tua dalam bermuamalah dengan baik dan dalam menjalin hubungan yang memuliakan mereka. Bagaimanapun tidak boleh mematuhi seorang mahlukpun dalam perkara maksiat kepada Allah. Sedangkan dalam perkara-perkara yang bukan maksiat, maka ketaatan kepada mereka merupakan kewajiban yang abadi. Ketaatan ini merupakan kewajiban yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, karenanya jangan sampai seorang anak membangkang perintah keduanya¹⁰³

Dapat disimpulkan dari ayat tersebut, adalah bahwa dalam ajaran Islam, berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban yang sangat penting. Meskipun seorang ibu mengalami beban yang berat dengan penuh cinta dan kesabaran, setiap orang harus bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada orang tua dengan berbakti. Namun, jika orang tua menyuruh untuk melakukan syirik, kewajiban untuk taat kepada mereka tidak berlaku karena akidah harus mengutamakan ketaatan kepada Allah. Meskipun demikian, dalam hal-hal yang tidak melanggar akidah, berbuat baik dan memuliakan orang tua tetap merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan.

¹⁰³ Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*: dibawah naungan Al-Quran (Surah Yusuf 102-103) jilid 9" trj. Asd'ad Yasin, Dkk, (cet.1)depok: gema insani, 2003), 174.

b. QS. Al-Ahqaf ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
 وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ
 أَشْكُرَ نِعْمَتِكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ
 لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

“Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.”¹⁰⁴

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat tersebut berhubungan dengan dua model fitrah. Ayat ini menginstruksikan manusia untuk berbuat baik kepada orang tua dengan segala bentuk kebaikan tanpa syarat tertentu. Pesan ini berasal dari Pencipta manusia dan khusus ditujukan kepada mereka. Pesan tentang kewajiban berbuat baik kepada orang tua sering diulang dalam Al-Qur’an dan hadits, sedangkan pesan agar orang tua berbuat baik kepada anak jarang ditemukan dan hanya berlaku dalam kondisi tertentu. Hal ini karena fitrah orang tua sudah secara otomatis mengharuskan mereka merawat anak. Dalam surat ini, Al-Qur’an

¹⁰⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2019).

menggambarkan pengorbanan mendalam dan mulia yang diberikan oleh ibu, yang tidak bisa dibalas oleh anak.

Selanjutnya, ibu menyusui dan merawat bayi. Dia memberikan tambahan nutrisi melalui Asi dan menyertakan kasih sayang dalam setiap tindakan, yang juga melibatkan emosinya dan sarafnya. Meski begitu, sang ibu tetap merasa bahagia, penuh cinta, dan tidak pernah merasa lelah atau kesal karena mengurus anaknya. Baginya, satu-satunya imbalan yang paling berharga adalah melihat anaknya tumbuh dengan sehat.

Sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah, seseorang yang telah menggendong ibunya sambil thawaf kemudian bertanya kepada Rasulullah, Apakah aku telah menunaikan haknya? Nabi menjawab, “Tidak, kamu belum membalas satu pun dari helaan nafasnya.” (HR Al-Bazaar).

Dalam refleksi tentang perintah berbuat baik kepada orang tua dan berbagai pengorbanan yang ditunjukkan oleh seorang ibu, Sayyid Qutb juga menjelaskan bahwa kedewasaan umumnya dicapai pada usia sekitar 30 hingga 40 tahun. Menurutnya, usia 40 tahun adalah puncak kematangan dan kedewasaan, di mana seseorang siap untuk merenung dan berpikir dengan lebih tenang dan matang.

Selanjutnya, dalam ayat, Ya Tuhanku, tunjukkanlah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa potongan ayat ini merupakan ungkapan hati yang merasakan besar dan agungnya nikmat Tuhan yang telah dilimpahkan kepada dirinya dan kedua orang tuanya.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Sayyid Quthb, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*: dibawah naungan Al-Quran (Surah yusuf 102-Thaa 56) jilid 10” trj. Asd”ad yasin, dkk, (cet.1”depok: gema insani, 2003), 322.

c. QS. Al-Baqarah ayat 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali Sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”¹⁰⁶

d. QS. An-Nisa ayat 36

❖ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا

Terjemahnya:

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”¹⁰⁷

e. QS. Al-An'am ayat 151

¹⁰⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019).

¹⁰⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019).

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ أَمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti¹⁰⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umatnya untuk berbuat baik kepada siapapun terlebih kepada kedua orang tua dan Allah melarang untuk berbuat keburukan. Kemudian dalam hadits telah dijelaskan bahwa orang tualah yang dapat memebentuk jiwa dan karakter seorang anak, orang tua tentunya sangat bertanggung jawab terhadap anak. Sebaik-baik mendidik anak yaitu mendidik sesuai dengan Al-quran dan hadits. Al-quran menempatkan berbuat baik kepada kedua orang tua pada tingkat kedua yaitu setelah kewajiban bertaqwa kepada Allah.¹⁰⁹

Orang tua dapat mendidik anak dari masih dalam kandungan. Missal, dengan si ibu memperbanyak membaca Al-quran, memutarakan murotal dan sholawat.

¹⁰⁸ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019).

¹⁰⁹ Ro'issul Ulfah Anugraini, *Konsep birr Al-Walidain yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaf ayat 15-18 perspektif tafsir Al-Misbah karya M. Quraish shihab.*

Kemudian dari proses tumbuhnya anak orang tua harus berperilaku, bersikap, dan berbicara yang baik karna orang tualah yang menjadi teladan bagi sang anak.¹¹⁰

Adapun Seorang anak dapat melakukan berbagai cara untuk bisa mewujudkan *birrul walidain* (Berbakti) kepada orang tua, Islam sendiri telah memberikan tuntunan berbuat baik dan bertindak yang beradab kepada ibu dan bapak yang antara lain sebagai berikut:

1. Menghormati dan berbuat baik kepada Orang tua.
2. Mendengarkan nasihat orang tua dengan baik.
3. Mematuhi perintah kedua orang tua.
4. Meminta izin kepada orang tua Ketika hendak bepergian.
5. Menjaga nama baik dan kemuliaannya.
6. Merawat dan memberikan nafkah kepada orang tua.
7. Membantu meringankan pekerjaan orang tua sesuai kemampuan.
8. Selalu mendoakan kedua orang tua.
9. Berbuat baik kepada orang tua yang telah meninggalkan dunia.¹¹¹

Dapat disimpulkan bahwasannya, rasa hormat kepada orang tua dapat ditunjukkan melalui perilaku yang sopan, ucapan yang baik, dan tindakan yang mendukung. Ini termasuk mendengarkan nasihat mereka, menghargai pendapat mereka, dan berbicara dengan sopan. Menghindari perdebatan yang tidak perlu dan konflik yang tidak produktif juga merupakan bagian dari rasa hormat. Menunjukkan rasa hormat adalah bentuk berbakti yang mendasar, karena hal ini mencerminkan pengakuan atas peran dan kontribusi orang tua dalam hidup kita.

Mendengarkan nasihat orang tua dengan baik penting karena mereka sering kali memiliki pengalaman dan kebijaksanaan yang dapat membantu kita membuat

¹¹⁰ Ibid 49

¹¹¹ Susana, *Konsep Pendidikan berbakti kepada orang tua menurut M. Quraish shihab di tafsir Al-Misbah.*

keputusan yang lebih baik dan menghindari kesalahan. Nasihat mereka biasanya didasarkan pada pengetahuan mendalam tentang kehidupan dan berbagai situasi yang telah mereka alami. Selain itu, menghargai dan mendengarkan nasihat orang tua juga memperkuat hubungan keluarga dan menunjukkan rasa hormat. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan nasihat mereka dalam konteks situasi pribadi kita sendiri dan membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan kita.

Selain itu penting untuk kita mematuhi perintah kedua orang tua dengan meminta izin kepada orang tua Ketika kita akan bepergian, dan Ketika wajib untuk merawat orang tua kita dengan sebaik-baiknya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam *tafsir Fi zilalil Qur'an*. Al-quran menyingkapi rasa kesadaran manusia untuk berbakti dan rasa kasih sayang anak terhadap orang tuanya dikatakan demikian karna suatu kehidupan yang berjalan dengan eksistensi mahluk hidup, dalam hal ini anaklah yang memerlukan dorongan kuat atas kesadaran hati nuraninya agar selalu ingat akan kewajiban terhadap generasi terdahulu. Daris inilah datang perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua¹¹²

Pada hakikatnya seorang anak harus berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Meskipun orang tua masih dalam keadaan musyrik, akan tetapi mereka tetap mempunyai hak untuk mendapatkan perlakuan yang baik dari anak-anaknya. Berbuat baik kepada kedua orang tua itu haruslah didahulukan daripada ibadah yang bersifat fardhu kifayah dan amalan-amalan sunnah lainnya. Berbuat baik kepada kedua orang tua didahulukan daripada berjihad maupun hijrah di jalan Allah SWT. Berbuat baik kepada orang tua garus didahulukan daripada kepada istri dan anak-anak. Berbuat baik kepada kedua orang tua tidak berarti harus meninggalkan kewajiban terhadap istri dan terhadap anak-anaknya. Kewajiban memberikan

¹¹² Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*: dibawah naungan Al-Quran (Surah yusuf 102- Thaa 56) jilid 7" trj. Asd"ad Yasin, Dkk, (cet.1"depok: gema insani, 2003), 248.

nafkah kepada istri dan anak-anak tetap dipenuhi walau kepada kedua orang tuanya harus didahulukan.¹¹³

Imam Al-Qurthubi secara umum mengatakan bahwa dalam berbakti kepada orang tua hendaknya si anak menyetujui apa yang dikehendaki dan diinginkan oleh mereka berdua.¹¹⁴ Al-Fudhail bin Iyadh mengatakan: Janganlah engkau mencegah apa-apa yang disenangi keduanya. Ketika ditanya bagaimana bentuk berbakti kepada orang tua, Fudhail menjawab: Janganlah engkau melayani kedua orang tuamu dalam keadaan malas.

Tatkala Abu Hurairah melihat dua laki-laki, ia pun lantas bertanya kepada salah satu dari keduanya: Apa hubungan orang ini denganmu? Orang tersebut menjawab: Dia adalah bapakku. Abu Hurairah lantas berkata: Janganlah engkau memberikan nama seperti namanya, janganlah engkau berjalan di hadapannya, dan janganlah engkau duduk sebelum dia duduk. Artinya, orang tua dipersilakan duduk terlebih dahulu.

Tidak dibolehkan menaati perintah kedua orang tua dalam bermaksiat kepada Allah, Jika orang tua memerintahkan melakukan sesuatu yang diharamkan atau mencegah dari perbuatan yang wajib, maka tidak boleh ditaati. Orang yang paling baik kita jadikan teman dan sahabat karib selamanya adalah orang tua sendiri.¹¹⁵

D. Keutamaan berbakti pada orang tua

1. Berbakti kepada kedua orang tua dapat menghilangkan kesulitan yang sedang di alami. Berbakti kepada kedua orang tua dapat dilakukan dengan

¹¹³ Riantory, Pradana Anis, and Pujiyanto Pujiyanto. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Berbakti Kepada Orangtua Perspektif Surat Al-Isra Ayat 23-24." *Jurnal Mathlaul Fatah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 14.1 (2023): 49-62.

¹¹⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walodain (berbakti kepada orang tua)*, (cet. IV: Jakarta: Pustaka imam Asyafii, 2015), 97

¹¹⁵ Ibid, 97-98

cara ber-tawassul dengan amal shalih. Berbakti kepada kedua orang tua yang pernah kita lakukan dapat digunakan untuk ber-tawassul kepada Allah ketika kita mengalami kesulitan, sehingga kesulitan itu akan hilang. Berbagai kesulitan yang dialami seseorang saat ini salah satunya dikarenakan perbuatan durhaka mereka kepada kedua orang tuanya.

2. Berbakti kepada kedua orang tua dapat meluaskan rezeki dan memanjangkan umur.
3. Berbakti kepada kedua orang tua dapat memasukkan seorang anak kedalam surga.
4. Berbakti kepada kedua orang tua dapat menghapuskan dosa-dosa.
5. Anak yang berbakti kepada kedua orang tua akan mendapatkan
6. kedudukan yang mulia di dunia dan di akhirat.

Berbakti kepada kedua orang tua dapat menghilangkan kesulitan yang dihadapi saat ini. Tindakan berbakti bisa dilakukan dengan cara ber-tawassul melalui amal shalih, dan amal tersebut dapat menjadi sebab hilangnya kesulitan. Beberapa kesulitan yang dialami seseorang bisa disebabkan oleh perbuatan durhaka kepada orang tua. Selain itu, berbakti kepada orang tua dapat memperluas rezeki, memperpanjang umur, dan memasukkan anak ke dalam surga. Berbakti juga dapat menghapus dosa-dosa dan memberikan kedudukan mulia di dunia dan akhirat.

Ada beberapa balasan bagi anak yang berbakti kepada orang tua, antara lain:

1. Menghapus dosa: Berbakti kepada orang tua bisa menjadi jalan untuk mendapatkan ampunan dari Allah, dan Allah akan mengumpulkan orang-orang yang berbakti bersama orang-orang shalih di surga firdaus.
2. Amalan mulia: Allah mencintai mukmin yang berbakti kepada orang tua, karena mereka adalah orang-orang yang bersyukur kepada-Nya. Allah akan menambah nikmat bagi mereka yang bersyukur.

3. Masuk surga: Allah menjanjikan surga dengan berbagai kenikmatan bagi anak yang berbakti kepada orang tuanya.¹¹⁶

Tentunya sangat penting bagi kita untuk berbakti kepada orang tua, karena mereka telah menginvestasikan waktu, tenaga, dan kasih sayang yang tidak terhingga untuk membesarkan dan mendidik kita sejak kita masih bayi. Mereka adalah orang-orang yang telah menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan demi memastikan kita tumbuh menjadi pribadi yang baik. Berbakti kepada mereka bukan hanya merupakan bentuk penghormatan dan rasa terima kasih kita atas segala pengorbanan mereka, tetapi juga merupakan kewajiban moral dan agama yang harus kita laksanakan dengan sepenuh hati. Dengan memperlakukan orang tua dengan penuh kasih sayang, menghormati, dan memenuhi kebutuhan mereka, kita tidak hanya menunjukkan rasa syukur kita tetapi juga mengikuti ajaran agama yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis dan penuh hormat dalam keluarga.¹¹⁷

Tetapi disisilain, sejalan dengan perkembangan jaman orangtua mengalami tantangan yang lebih berat dalam proses pengasuhan. Semakin terbukanya akses informasi seperti saat ini, membuat orangtua menghadapi permasalahan yang berbeda dengan orangtua pada masa dahulu. Orangtua perlu memahami kondisi lingkungan beserta tantangannya bagi anak agar bisa melakukan tindakan antisipatif dalam rangka mencegah pengaruh buruk lingkungan. Selain itu, agar perilaku anak sesuai harapan orangtua, seringkali orangtua menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak. Metode penyampaian pesan moral dari orangtua kepada anak, menurut penelitian Lestari dan Asyanti (2008) ada 4 yaitu melalui pemberian nasihat, pemberian contoh, dialog dan instruksi. Diantara keempat metode ini, dialog

¹¹⁶ Hanifah Huwaidah, *konsep berbakti kepada orang tua dalam buku fikih Birrul walidain karya Mushthafa bin Al-'Adawi*. 22

¹¹⁷ Ibid 24

merupakan metode yang paling baik sehingga anak menginternalisasi nilai-nilai yang disosialisasikan orangtua.¹¹⁸

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktek pengasuhan dan relasi dalam keluarga seperti relasi orangtua-anak memiliki pengaruh yang penting terhadap anak yaitu: mempengaruhi well-being anak maupun remaja (Wenk, Hardesty, Morgan, Blair, 1994), kesehatan mental remaja (Barber, Ball, dan Armistead, 2003; Driscoll, Russell, dan Crockett, 2008; Dwairy, 2004), kebahagiaan (Fumham dan Cheng, 2000), dan perkembangan moral (Bronstein, Fox, Kamon, dan Knolls, 2007; White, 2000; White dan Mattawie, 2004).¹¹⁹

Meskipun hubungan orangtua-anak ini dipandang penting, namun tidak selalu berjalan mulus terus menerus. Ada saat-saat relasi orangtua-anak ini merenggang bahkan terjadi konflik Smetana (dalam Galambos dan Almeida, 1992) mendefinisikan konflik sebagai ketidaksetujuan dan pertentangan dalam isu-isu sehari-hari. Sebagai contoh, apabila orangtua telah menyampaikan pesan tentang pentingnya prestasi belajar pada anak melalui ungkapan-ungkapan: sekolah yang benar, utamakan sekolah, belajar yang sungguh-sungguh, pertahankan prestasi, dan sejenisnya, tetapi anak menunjukkan perilaku kurang giat belajar, maka dapat memicu munculnya konflik.¹²⁰

Konflik yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi penyebab disharmoni hubungan antara orang tua dan anak. Pengelolaan konflik dalam relasi orang tua dan anak bisa bersifat konstruktif atau sebaliknya destruktif. Konflik dalam keluarga

¹¹⁸ Hidayat, Ujang Syarip. *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press, 2021.

¹¹⁹ Asyanti, Setia, and Sri Lestari. "Resolusi Konflik Orangtua-anak dalam Keluarga Sebagai Model Pembelajaran Pertama dalam Pengatasan Konflik Anak dengan Lingkungan." (2012).

¹²⁰ Setia Asyanti dan Sri Lestari, *Resolusi Konflik Orang tua-anak Dalam Keluarga Sebagai Modal Pembelajaran Pertama Dalam Pengatasan Konflik Anak dengan Lingkungan*. 2021. 17

yang tidak cepat terselesaikan akan menyebabkan perpecahan pasangan dan juga keluarga terdekatnya (Rabinowitz, Drabick, & Reynolds, 2016). Sebagai sebuah teori yang dikonstruksi dari realitas, teoriteori barat ini tidak lepas dari latar belakang budaya.¹²¹ Maka dari itu pentingnya mendidik anak dari masih dalam kandungan, sampai beranjak dewasa. Agar tidak terjadinya konflik.

Maka dari itu, Perlu kita sadari bahwa berbakti kepada orang tua merupakan muamalah utama yang diperintahkan Allah. Sehingga dalam bertingkah laku kepada kedua orang tua memiliki adab-adab yang khusus. Sehingga Perintah untuk berbuat baik kepada orang tua ini disebutkan secara langsung setelah perintah untuk beribadah kepada Pencipta dan Pemberi nikmat, yaitu Allah karena kedua orang tua adalah perantara dalam 106 penciptaan dan pemberian nikmat kepada manusia, mereka telah menjaga, mendidik dan memberikan hal-hal yang dibutuhkan untuk anaknya.¹²²

E. Hakikat niali Pendidikan islam dalam keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarganya. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat mendapat tempat yang mapan dalam ajaran Islam. Islam telah menggunakan keluarga sebagai agen perubahan sosial.¹²³

Oleh karena itu, dalam lingkungan keluarga komunikasi antara orang tua dengan anak memiliki peran yang sangat penting dalam membina dan membimbing serta memberikan contoh yang baik dalam perkembangan dan pembentukan

¹²¹ Nur I' anah, *Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam*, 2017. 1

¹²² Rofi'atul Afifah, *Studi Penafsiran Surat Al-Isra> ' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Wa>lidain Rofi'atul Afifah*, 2020. 4

¹²³ Desra Harmasah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra , Aceh* 2020. 10

perilaku anak yang semua itu dipengaruhi oleh pola atau bentuk komunikasi yang orang tua ciptakan dalam keluarga. Itu berarti, hanya dengan komunikasi cara yang efektif dan efisien untuk pembentukan dan perkembangan perilaku anak menjadi lebih baik. Karena ada beberapa hal yang bisa dicapai melalui komunikasi, yaitu: terciptanya keterbukaan, perhatian yang lebih, pengertian antara satu sama lainnya, rasa penerimaan dan sebagainya. Dengan demikian, secara umum komunikasi dapat dikatakan gagal jika apa yang ingin dituju atau dicapai dengan adanya komunikasi tersebut tidak tercapai.¹²⁴

Al-Qur'an menyuarakan konsep agar setiap muslim memperhatikan keluarganya dengan memberikan peringatan jika terjadi penyimpangan. Peringatan adalah nasihat dalam nada yang keras. Setiap anggota keluarga berkewajiban untuk saling memberikan peringatan berlandaskan kebenaran Al-Qur'an agar tercipta keluarga yang tegar dalam mengemban kebenaran. Dengan saling memberikan peringatan di antara anggota keluarga akan menimbulkan berpikir kreatif dan dinamis.¹²⁵

F. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23-24 dan Aktualisasinya

1. Nilai-nilai Akhlak Agama

Yang mencakup tentang pendidikan akhlak kepada Allah SWT terdapat dalam firman Yang artinya Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia (Q.S. Al-Isra 23)

Perintah untuk mengesakan Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain, Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia agar bersifat setia,

¹²⁴Hilmi Mufidah, *Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak, dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Anak*. 2008. 40

¹²⁵Desra Harmaisah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra* , Aceh 2020. 11

sebagai bukti rasa cinta kasih kepada Allah yang telah menciptakan dan memberi begitu banyak nikmatnya kepada kita dengan cara tidak menjadikan sekutu bersama dengan Allah mengenai ketuhanan-Nya maupun dalam menyembah kepada-Nya.

Karena jika kita menjadikan sekutu bagi Allah dan menyembah kepadanya, niscaya kita akan menjadi tercela atas perbuatan menyianiyakan kesyukuran terhadap-Nya yang telah menganugerahkan nikmatnikmat-Nya kepada kita, dan menyianiyakan kesyukuran terhadap Tuhan yang tidak pernah melewatkan kita dari satu nikmatpun. (M. Quraish Shihab, 1994).¹²⁶

2. Nilai-nilai Akhlak dalam Keluarga

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan kelatarbelakangnya adalah cerminan dari keadaan keluargakeluarga yang hidup pada masa tersebut. Oleh karena itu, agama islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatian terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan (M. Quraish Shihab, 1994). Demi terpeliharanya kehidupan keluarga yang harmonis dan dapatnya unit terkecil dari suatu negara itu menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya, maka islam melalui syariatnya menetapkan sekian banyak petunjuk dan aturan.¹²⁷

3. Ihsan kepada kedua orang tua

Ihsan dalam hal ini adalah berbakti kepada kedua orangtua yakni dengan menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya semampu kita dan apabila memungkinkan mencegah gangguan terhadap keduanya. Allah SWT telah

¹²⁶ Bunga Lestari, *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Analisi ayat 23-24 Surah Al-Isra*, 2022. 6

¹²⁷ Lestari, Bunga, and M. Ag Saifudin. *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat 23-24 Surah Al-Isra')*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.

memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik itu secara perbuatan, perkataan maupun perbuatan baik yang berupa fisik ataupun harta benda. Karena objek atau sasaran akhlak yang paling utama dalam lingkungan keluarga adalah kedua orangtua atau salah satu diantaranya terlebih lagi apabila mereka sudah mencapai usia lanjut dan berada dalam pemeliharaan kita, sebab ketika itu mereka lebih membutuhkannya. Hal ini menekankan bahwa apapun keadaan mereka, berdua maupun sendiri maka masing-masing harus mendapatkan perhatian seorang anak.¹²⁸

Seorang anak menurut ajaran islam diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan bapaknya, dalam keadaan bagaimanapun. Artinya, jangan sampai seorang anak menyinggung perasaan orang tua, walaupun seandainya orang tua berbuat dzalim kepada anaknya.

¹²⁸ Ibid. 7

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam Surah Al-Isra ayat 23-24, Al-Qur'an memberikan panduan tentang hubungan antara anak dan orang tua. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya berbakti dan menghormati orang tua. Berikut adalah kesimpulan dari ayat-ayat tersebut:

1. Penghormatan dan Ketaatan: Anak diperintahkan untuk tidak mengucapkan kata-kata kasar atau tidak sopan kepada orang tua. Penghormatan kepada orang tua adalah hal yang sangat penting dan harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dan hormat

Doa dan Berdoa: Anak juga dianjurkan untuk berdoa agar orang tua mereka diberikan rahmat dan perlindungan oleh Allah. Doa ini mencerminkan rasa syukur dan cinta yang mendalam terhadap orang tua. Secara keseluruhan, kedua ayat ini menekankan nilai-nilai kebaikan, penghormatan, dan kasih sayang dalam hubungan anak dan orang tua, serta pentingnya doa dan permohonan agar Allah memberkahi dan melindungi mereka.

2. Dalam tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an, hubungan antara anak dan orang tua ditekankan sebagai hubungan yang harus didasarkan pada kasih sayang, hormat, dan tanggung jawab. Al-Qur'an mendorong anak untuk berbuat baik dan memberi hormat kepada orang tua, sementara orang tua diharapkan memberikan bimbingan dan mendidik anak dengan bijaksana. Hubungan ini dianggap sebagai fondasi penting dalam masyarakat

B. Saran

Dari hasil tulisan yang telah dilakukan oleh penulis tersebut, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kepada para pembaca jikalau pada tulisan ini terdapat kata atau kalimat yang kurang berkenan agar kiranya dapat dimaklumi. Dari para pembaca juga penulis berharap agar kiranya saran dan masukan yang bersifat membangun sangat dibutuhkan demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis juga berharap skripsi ini nantinya dapat menjadi sebuah karya yang mampu memberikan kontribusi yang baik dalam menambah wawasan keilmuan bagi setiap pembaca khususnya tentang Hubungan Anak dan orang Tua Pandangan (Qs. Al-Isra Ayat 23-24 Atas Tafsir Fi Zilalil Qur'an). Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada penulis sendiri dan kepada para pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia Arab Terlengkap* (Surabaya:PustakaProgresif,2007)
- Adam, A., Haddade, H., & Damis, R. “*Wawasan Al-Qur’an tentang Kesetaraan Gender*”. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2022.
- Al-Muwatta oleh Imam Malik, Edisi Kritis oleh Dar al-Gharb al-Islami, 2001. 150.
- Astrida, *Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, 2017.
- A'yun, Qurrota. *Intervensi Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak Di Desa Sumbercangkring Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri Dalam Perspektif Teori Struktural Konflik Karl Marx*. Diss. IAIN Kediri, 2021.
- Bakar Abu Adanan Siregar, *Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zhilalil AQAl-Qur’an Karya Sayyid Quthb*. 2017.
- Barbara Rogoff, *The Cultural Nature of Human Development* (New York: Oxford University Press, 2003).
- Falah, Fajrul. *Konsep Khair Ummah dalam QS Āli ‘Imrān [3]: 110 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah & Tafsir Fi> Z {ila> l Al-Qur’an*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Madura, 2023.
- Febriyarni, Busra. "Analisis Hadis-Hadis yang Disampaikan Mubaligh di Masjid Agung Baitul Makmur Rejang Lebong." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3.1 (2018).
- Hafida Tri Puspitasari, *Hubungan kecanduan internet terhadap relasi sosial anak dan orang tua*. Tahun (2022).
- Hanifah Huwaidah, *konsep berbakti kepada orang tua dalam buku fikih Birrul walidain karya Mushthafa bin Al- ‘Adawi*.
- Harmaini, Fakultas Psikologi Uin Sultan Syarif Kasim Riau, *Keberadaan Orang tua Bersama Anak*, (2013).
- Harmaisah, Desra. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surah Al-Isra , Aceh* 2020.
- Herviana Muarifah Ngewa, *peran orang tua dalam pengasuhan anak*. Yogyakarta 2021.
- Hidayat, Ujang Syarip. *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press, 2021.
- Hilmi Mufidah, *Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak, dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Anak*. 2008.

- Ihsan, Muhammad Maulana. *Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz An-Na'yu Dan Al-Bu'd)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Irfan Rafin bin shaari. *"konsep Pembinaan Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an"*. Universitas Islam Negri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. 2017.
- Kamus Besar Indonesia (KBBI). (2024). Orang tua diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. KBBI mendefinisikan "orang tua" sebagai individu dewasa yang memiliki anak.
- Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992).
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019).
- Lestari, Bunga, and M. Ag Saifudin. *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat 23-24 Surah Al-Isra')*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.
- Lestari, M., & Vera, S. *"Metodologi Tafsir Fhizilalil Quran Sayyid Qutb"*. Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 2021.
- Lina fitria, *Revolusi mental dalam Al-Qur'an*. 2017.
- M Fajrul munawir, *"Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb tentang tafsir Jahiliyah bagi dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer"*, *"jurnal dakwah* 11, no. 1 (2011).
- Majida Hamra, *"Hubungan Antara Orang Tua dan Anak"* (kajian Al- Qur'an surat al-Isra ayat 23-24) Thn (2021).
- Mardiyah, M. *"Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian anak"*. Jurnal Kependidikan. 2015.
- Marsia, Roza Idra, Danil Folandra, and Rama Wahyudin. "Konstruksi Makna Ihsan Terhadap Orang Tua Perspektif Masyarakat Tanjung Gadang, Pesisir Selatan." *Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies* 2.2 (2022).
- Mohammad Nor Ichawan, *Belajar Al-Qur'an Melalui Pendekatan Historia Metodologis*, (Semarang: Rasail, 2017, 10-11).
- Muh Arif, *"Konsep Relasi Anak dan Orang Tua"*, tahun 2020.
- Muhajirin, *Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-syazali (Biografi, karya dan konsep pemaparan kisah dalam Al-Qur'an)*.
- Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 2001).
- Muhammad Dkk, *Hubungan orang Tua dan Anak* 2022. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v12i3.16392>

- Muhammad Rijal Fadli, “*Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*,” *Jurnal Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21(1), 2021
- Muhammad subki, *Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana PLU-Ralisme agama dalam Al-Qur’an surat Al-An’am ayat 108 pada Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur’an*.
- Mujiyatmi, *Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*, Universitas Muria Kudus Indonesia 2023.
- Mutia Iestari, Uin Sunan Gunung Djati Bandung, *Metodologi Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Sayyid Quthb*, 2021.
- Novrinda, Dkk, “*Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari latar belakang Pendidikan.*” *Jurnal potensia PG-Paud FKIP UNIB*, Vol. 2, No. 1 (2017).
- Nur Afrizal, *Konsistensi Sayyid Quthb (1906-1966) dengan corak tafsir Al Adaby Wal Ijtima’iy dan dakwah wal Harakah*. 2021.
- Nur I’anah, *Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam*, 2017.
- Nurul Astria, *Pola Asuh Anak Dari Perspektif Sosial Budaya*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019.
- Octamaya Tenri Awar, *Sosiologi Keluarga*, Kota Bandung, Cv. Media Sains Indonesia 2021.
- Quthb, Sayyid “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: dibawah naungan Al-Quran (Surah yusuf 102- Thaa 56) jilid 10*” trj. Asd”ad yasin, dkk, (cet.1”depok: gema insani, 2003).
- Rahmadani Putri, kewajiban orang tua uzur menurut kompilasi hukum Islam dan undanh-undang nomor 1 tahun 1997
- Rahmalia, *Toleransi beragama dalam perspektif tafsir fi zhilalil qur’an*, 2017.
- Riantory, Pradana Anis, and Pujiyanto Pujiyanto. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Berbakti Kepada Orangtua Perspektif Surat Al-Isra Ayat 23-24." *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 14.1 (2023): 49-62.
- Ro’issul Ulfah Anugraini, *Konsep birr Al-Walidain yang terkandung dalam Al-Qur’an surat Al-Ahqaf ayat 15-18 perspektif tafsir Al-Misbah karya M. Quraish shihab*.
- Rofi’atul Afifah, *Studi Penafsiran Surat Al-Isra>’ Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Wa>lidain Rofi’atul Afifah*, 2020.
- Rofi’I Hanafi, “*Etika berbicara dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*”. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.

- Santi Awaliyah, *Konsep Anak Dalam Al-Quran dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Yogyakarta 2008.
- Sastra, Hendi Putra, “*peranan rumah singgah al maun dalam memberikan pendampingan anak terlantar dikota Bengkulu*. Al Imarah: Jurnal Pemerintah dan politik islam. (2020).
- Septyawti, D., Apriani, P.R, Santoso, G., &Rantina, M. *Relasi dalam kehidupan Sehari-hari Telaah singkat Pemikiran Harits Aufaa Abyan*. Jurnal Pendidikan Transformatif, 2(2), (2023).
- Setia Asyanti dan Sri Lestari, *Resolusi Konflik Orang tua-anak Dalam Keluarga Sebagai Modal Pembelajaran Pertama Dalam Pengatasan Konflik Anak dengan Lingkungan*. 2021.
- Setia, Asyanti, and Sri Lestari. "Resolusi Konflik Orangtua-anak dalam Keluarga Sebagai Model Pembelajaran Pertama dalam Pengatasan Konflik Anak dengan Lingkungan." (2012).
- Shofi Hidayatullah Akbar “*pola komunikasi Orang Tua dan Anak (keteladanan keluarga Nabi Ibrahim di dalam Al-Qur’an)*”. Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Siregar, Abu Bakar Adanan. "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an Karya Sayyid Qutb." *Ittihad* 1.2 (2017).
- Soffa mar’ah azizah, tri rejeki andayani, Berliana widi Searvanovi. “*Kualitas Relasi Remaja dengan Orang tua dan kecanduan internet pada siswa sekolah menengah atas penggunaan smartphones*” *Thn*, (2019).
- Sopian Syah, *Peran Orang Tua Dan Anak dalam Perspektif Al-quran (Kajian Surah Yusuf)* 2020.
- Sri Milfayetty, Sri Minda Murni, Rahmulyani. “*Relasi dengan remaja*” tahun (2023).
- Subaidi, H., and H. Barowi. *Tasawuf Dan Pendidikan Karakter:(Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwīrul Qulūb di MA Matholi’ul Huda Bugel Jepara)*. Goresan Pena, 2018.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005).
- Supriadi, *Pemikiran Tafsir Sayyid Quthb dalam Fi Zhilalil Al-Qur’an*, 2015.
- Susana, *Konsep Pendidikan berbakti kepada orang tua menurut M. Quraish shihab di tafsir Al-Misbah*.
- Thompson, ‘Evolusi Hukum Hak Asuh Anak,’ *Family Law Quarterly*, (2018).
- Tutu Apri Ariani, *Korelasi Pola Hidup Orang Tua-Anak dan Keberfungsian Keluarga Dengan Perkembangan Anak Usia Sekolah*. 2009.

- Ulfah, Eva Afyati Fauzia. *Pendidikan Anak dalam Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'ân*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.
- Wibowo, Yusuf Rendi, and Nur Hidayat. "Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter." *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* (2022).
- Wulandari, Usep Dedi Rostandi, and Engkos Kosasih. "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlâh (Studi Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'an)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.1 (2017).
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walodain (berbakti kepada orang tua)*, (cet. IV: Jakarta: Pustaka imam Asyafii, 2015).
- Zahrotul Badiyah, *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam*. 2016.
- Zaimuddin, Ahmad Arifai dan Musyaroh. *Akhlak Berbuat Baik Terhadap Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis QS. Al-Isra 23-24)*, 2022.
- Zainab, "Komunikasi Orang Tua Anak dalam Al-Qur'an (studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102)" dalam jurnal NALAR (palangkaraya, Institut Agama Islam Negri palangka raya, vol.1, thn 2017).